

**PERAN KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ DALAM
ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA TAHUN 1937-1944**

SKRIPSI



Oleh:

NURYATUL ASNAH
NIM. 201104040015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**PERAN KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ DALAM
ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA TAHUN 1937-1944**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

Nuryatul Asnah

NIM. 201104040015

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**PERAN KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ DALAM
ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA INDONESIA TAHUN
1937-1944**


SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:
Nuryatul Asnah
NIM 201104040015

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A.
NIP. 199005282018011001

**PERAN KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ DALAM ORGANISASI
NAHDLATUL ULAMA TAHUN 1937-1944**

SKRIPSI

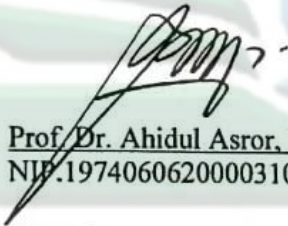
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

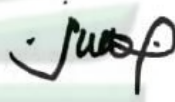
Hari: Rabu
Tanggal: 12 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP.197406062000031003


Muhammad Arif Mustaqim, M.Sosio.
NIP.198711182023211016

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.

2. Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A.

Menyetujui

Dekan Fakultas Usuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP.197406062000031003

MOTTO

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣) (العصر/1-3:103)

- (1) Demi masa, (2) sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian,
(3) kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati
untuk kebenaran dan kesabaran.¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Qur'an in Microsoft Word*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020, (QS. Al-'Asr [103] : 1-3)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua , *Bapak Moch Fail dan Ibu Siti Mubarakah* atas jerih payah beliau merawat serta membesarkan saya selama ini, Sehingga saya dapat dititik yang sekarang ini dan dapat menyelesaikan Studi Program Sarjana di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Beliau begitu perhatian terhadap saya salah satu perkataan yang bakal saya ingat terus bahwa dalam melakukan suatu hal harus dibarengi dengan percaya diri. Doa serta dukungan kedua orang tua merupakan hal yang paling terpenting dalam hidup saya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

ABSTRAK

Nuryatul Asnah. 2024. *Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam Organisasi Nahdlatul Ulama Tahun 1937-1944.*

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi terbesar di Indonesia dengan pengikut terbanyak yang didirikan oleh Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari pada Tahun 1926. Organisasi NU ini memiliki dua struktur yaitu; Syuriah dan Tanfidziyah. Pada tahun 1937, Kiai Haji Mahfudz Siddiq terpilih sebagai Presiden Tanfidziyah *Hoofdbestuur Nahdlatoel Oelama* (HBNO) yang sekarang dikenal sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).

Fokus penelitian ini ada dua yaitu: 1. Bagaimana riwayat hidup Kiai Haji Mahfudz Siddiq hingga menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama tahun 1937-1944? 2. Bagaimana peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam perkembangan Nahdlatul Ulama?. Tujuan dari penelitian ini yaitu memaparkan riwayat hidup Kiai Haji Mahfudz Siddiq hingga menjadi *Hoofdbestuur* Nahdlatul Ulama tahun 1937-1944. Selain itu juga memaparkan peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam perkembangan Nahdlatul Ulama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dimana dalam penelitian sejarah terdapat tahapan-tahapan yang digunakan untuk memulai penelitian yaitu: pengumpulan sumber, kritik sumber, penafsiran dan penulisan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sejarah. Sumber datanya yaitu karya-karya dari Kiai Haji Mahfudz Siddiq, koran-koran, majalah-majalah dan wawancara yang mengetahui penelitian ini. Teori yang digunakan ialah teori peranan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1.) Pada Tahun 1937-1944 adalah dimana masa kepemimpinannya Kiai haji Mahfudz Siddiq sebagai *Hoofdbestuur Nahdlatoel Oelama* (HBNO) pada usia yang terbilang masih muda. Sebelum ditetapkan menjadi *Hoofdbestuur Nahdlatoel Oelama* Kiai Mahfudz ini telah aktif pada kegiatan organisasi NU, merintis cabang NU ditingkat daerah Jember, ikut serta dalam pendirian ANO (Ansor Nahdlatoel Oelama), sebelum ditetapkan menjadi HBNO beliau lebih dulu ditetapkan menjadi *Hoofdredactuer* (Pimpinan Redaksi) dalam majalah yang dimiliki NU bernama Berita Nahdlatoel Oelama (BNO). 2.) Nahdlatul Ulama dibawah kepemimpinannya menjadi organisasi yang progresif dan teratur. Sumbangsih Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam organisasi NU tahun 1937-1944 diantaranya: menerbitkan pedoman buku panduan organisasi yang mengupas secara lebih rinci bagaimana organisasi berjalan, menerbitkan Pedoman Tabligh yang berisi prinsip-prinsip, metode dan etika yang harus diikuti dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat, menanamkan nilai-nilai Mabadi Khaira Ummah (Ash-Shidqu, Al-Amanah Al-Wafa'u bil Ahli, At-Ta'awun, Al-Istiqomah, Al-adalah). Beliau pemuda yang berani menolak Jepang untuk melakukan *Seikerei* (upacara menghormat terhadap Jepang dengan membungkukan badan menghadap ke Timur). Kiai Haji Mahfudz Siddiq ini menghabiskan waktunya untuk NU hingga akhir hayatnya.

Kata kunci: Peran, Kiai Haji Mahfudz Siddiq, Nahdlatul Ulama.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberi rahmat, taufik serta hidayah-Nya dalam perencanaan, pelaksanaan, penyusunan dan pada akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar. Sebagai rasa syukur penulis selama proses penulisan skripsi, akan dijadikan sebagai pengalaman yang berharga.

Perjuangan dan kerja keras yang telah penulis lalui, mengantarkan pada sebuah kesuksesan dalam penulisan skripsi yang berjudul “PERAN KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ DALAM ORGANISASI NAHDLATUL ULAMA TAHUN 1937-1944”. Kesuksesan serta keberhasilan dalam penulisan skripsi ini bukan tidak ada hambatan melainkan penulis harus bekerja keras dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin menyertakan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Kepala Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

5. Bapak Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen di Program Studi Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang tulus memberikan ilmunya dan pengalaman selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang diberikan.
8. Terimakasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak Moch Fail dan Ibu Siti Mubarakah yang selalu memberikan doa, semangat dan usaha serta membiayai dan mendukung penuh terhadap penulis dalam menyelesaikan program studi ini.
9. Terimakasih juga kepada kakak saya, Ayu Maya Sofa yang telah memberikan dukungan serta masukan-masukan terhadap penulis.
10. Terimakasih kepada guru-guru mulai dari TK, SD, MTS, MA dan guru-guru dipondok yang banyak memberikan ilmunya.
11. Terimakasih kepada seluruh informan yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian skripsi dan menuangkan ilmunya.
12. Terimakasih kepada teman-teman SPI 1 angkatan 2020, keluarga kost atika, dan seluruh teman-teman saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang

selalu memberikan semangat, motivasi dan masukan-masukan, dan juga
membersamai penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat
balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan serta
kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 7 Mei 2024

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Ruang Lingkup Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Studi Terdahulu	6
G. Kerangka Konseptual	10
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	18
BAB II SEJARAH NAHDLATUL ULAMA	20
A. Sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama	22
B. Datangnya Jepang ke Indonesia	28

C. Kebangkitan nasionalisme	33
D. Ketua Umum PBNU Dari Masa Ke Masa	35
BAB III RIWAYAT HIDUP KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ HINGGA MENJADI PENGURUS BESAR NAHDLATUL ULAMA TAHUN 1937- 1944.....	43
A. Silsilah Keluarga Kiai Haji Mahfudz Siddiq	43
B. Riwayat Pendidikan Kiai Haji Mahfudz Siddiq	48
C. Jejak perjalanan Kiai Haji Mahfudz Siddiq	52
D. Kiai Haji Mahfudz Siddiq Sebagai <i>Hoofdredacteur</i> atau Pimpinan Redaksi Berita Nahdlatol Oelama (BNO)	57
BAB IV PERAN KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ DALAM PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA	61
A. Perjalanan Kiai Haji Mahfudz Siddiq Menjadi <i>Hoofdbestuur Nahdlatol Oelama</i>	61
B. Nahdlatul Ulama Dibawah Kepemimpinan Kiai Haji Mahfudz Siddiq Tahun 1937-1944	67
C. Kiai Haji Mahfudz Siddiq Menyetuskan Mabadi Khaira Ummah Setelah Menjadi Utusan MIAI Ke Jepang	70
D. Perjuangan Kiai Haji Mahfudz Siddiq Melawan Jepang	80
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

BIOGRAFI PENULIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Suasana Mukhtamar NU tempo dulu	25
Gambar 2.2 bentuk Lambang Nahdlatul Ulama yang dibuat menggunakan kain dan dibingkai menggunakan figora, dan dipajang di ruang tamu kantor Tanfidziyah PBNU yang sekarang beralih fungsi menjadi PCNU Surabaya	27
Gambar 2.3 gambar dari lambang Nahdlatul Ulama terdahulu.	27
Gambar 2.4 foto KH. Ridwan Abdullah pencipta lambang Nahdlatul Ulama.	27
Gambar 2.5 Kapal Jepang yang tenggelam di Laut Surabaya sekitar Tahun 1941-1942.....	32
Gambar 3.1 Kitab Karya Kiai Haji Mahfudz Siddiq (Pedoman Tabligh) terjemahan Bahasa Indonesia.....	51
Gambar 3.2 Kitab Karya Kiai Haji Mahfudz Siddiq (Pedoman Tabligh) versi Bahasa Arab	51
Gambar 3.3 Halaman pertama dari Pedoman Tabligh	52
Gambar 3.4 Karya Kiai Haji Mahfudz Siddiq yaitu Ijtihad wa Taqlid.....	52
Gambar 3.5 Mukhtamar pertama ANO (Ansor Nahdlatul Ulama) Indonesia pada tahun 1936, bertempat di Kantor HBNO atau PBNU di Surabaya.....	56
Gambar 3.6 setelah Mukhtamar Ansor pada tahun 1936, seluruh peserta turut berfoto didepan gedung Kantor HBNO.	56

Gambar 3.7 Salah satu Majalah Berita Nahdlatoel Oelama (BNO) yang terbit pada tahun 1939 ditulis oleh Kiai Haji Mahfudz Siddiq sebagai <i>Hoofdredacteur</i>	60
Gambar 4.1 Surat kabar 22 Mei 1937, yang memberitakan bahwa Kongres (Muktamar) NU ke 12 akan diadakan di Malang	64
Gambar 4.2 foto Suasana Muktamar ke-12 di Malang yang mana Kiai Mahfudz Siddiq terpilih sebagai Ketua Tanfidziyah PBNU	65
Gambar 4.3 Foto Muktamar ke-12 di Malang, Kiai Haji Mahfudz Siddiq duduk di kursi mengenakan jas dan sarung kotak-kotak.....	65
Gambar 4.4 Majalah Belanda yang mengabarkan telah diadakannya Kongres (Muktamar) NU ke 12 di Malang pada tanggal 19 sampai 24 Juni 1937 ...	65
Gambar 4.5 Surat kabar 14 September 1938 yang memberitakan Kongres (Muktamar) ke-9	66
Gambar 4.6 Surat kabar 23 September 1941, yang memberitakan bahwa sudah 4 bulan KH. Hasyim Asy'ari terpilih menjadi Ro'is Akbar.....	66
Gambar 4.7 sekitar Tahun 1935 pertama kali bangunan ini menjadi Kantor Hoofdbestuur Nahdlatoel Oelama (HBNO) yang berganti nama menjadi Pengurus Besar Nadlatul Ulama (PBNU) di jalan Bubutan Surabaya.....	70
Gambar 4.8 Kantor <i>Hoofdbestuur</i> Nahdlatoel Oelama (HBNO) Pengurus Besar Nadlatul Ulama (PBNO) yang sekarang beralih fungsi menjadi kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Surabaya di jalan Bubutan Gg. VI, No.1, Alun-alun Condong, Kota Surabaya tahun 2024.....	70

Gambar 4.9 dari surat kabar 28 Oktober 1939, mengabarkan keberangkatan delegasi dari MIAI ke Jepang	77
Gambar 4.10 dari Surat Kabar 15 Desember 1939, mengabarkan kepulangan para delegasi MIAI dari Jepang	78
Gambar 4.11 Kiai Haji Mahfudz Siddiq berdiri disebelah kiri nomor dua dengan para Pengurus MIAI.....	79
Gambar 4.12 Makam Kiai Haji Mahfudz Siddiq Di Condro Jember	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Memasuki abad ke-20, zaman modern sekaligus zaman pergerakan bagi bangsa Indonesia. Mulailah tumbuh rasa kesadaran kebangsaan Indonesia untuk kemerdekaan bangsa ini, yang memunculkan rasa persatuan rakyat di seluruh kolonial Hindia Belanda. Organisasi pergerakan mulai bermunculan baik dalam politik ataupun pendidikan yang berkembang dengan pesat.²

Pada tahun 1916 Kiai Haji Wahab Hasbullah mendirikan madrasah yang bernama “Nahdlatul Wathan” (Kebangkitan Tanah Air), dengan gedung yang besar juga bertingkat berada di Surabaya”.³ Pergerakan tersebut ditopang dengan hadirnya organisasi baru pada tahun 1918 yaitu Nahdlatut Tujjar (Kebangkitan para Saudagar), yang menjadi basis perekonomian untuk memperbaiki ekonomi rakyat. Menjelang tahun 1919 disusul dengan dibentuknya Taswirul Afkar/Nahdlatul Afkar (Kebangkitan Pemikiran), yang menjadi wadah pendidikan atau kajian keagamaan dan kebangsaan.⁴ Diadakannya sebuah rapat yang terdiri dari lima belas kiai terpandang, rapat

² Ali Syari’ati, “Biografi Abdul Kahar Muzakkir (1925-1960)”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 1.

³ Andree Feillard, *NU vis a vis Negara ; Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1999), 8.
https://www.google.co.id/books/edition//7F1oDwAAQBAJ?hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiMjqnt8KKGAXW2yDgGHcJsAOcQ7_IDegQICxAC.

⁴ Fatkhul Mubin, “Sejarah Dan Kiprah Nahdlatul Ulama Di Indonesia”, diakses pada 12 April 2024, 1. [OSF Preprints | Sejarah dan Kiprah Nahdlatul Ulama di Indonesia](https://osf.io/preprints/osf/69wjh)
<https://osf.io/preprints/osf/69wjh>

tersebut dilaksanakan di rumah Kiai Wahab daerah Kertopaten, Surabaya.⁵ Hasil rapat menyebutkan bahwa perlu untuk membentuk organisasi yang bisa mencakup keseluruhan dari fungsi masing-masing organisasi tersebut serta lebih terstruktur. Lahirlah organisasi yang diberi nama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) yang dinaungi oleh Hadratussyaikh Kiai Haji Hasyim Asy'ari pada 16 Rojab 1344 H (31 Januari 1926) dengan Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari sebagai Rois Akbar.⁶

Organisasi NU ini memiliki dua struktur yaitu; Syuriah dan Tanfidziyah. Syuriah itu murni mengurus pada urusan keagamaan, Syuriah bertugas untuk membawa misi Alhusunnah Wal Jamaah.⁷ Salah satu tokoh penting dalam sejarah NU ialah Kiai Haji Mahfudz Siddiq yang terpilih sebagai Presiden *Hoofdbestuur Nahdlatul Ulama* (HBNU) yang sekarang dikenal sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pada tahun 1937 hingga 1944.⁸ Kiai Haji Mahfudz Siddiq merupakan putra sulung KH. Muhammad Siddiq bersama Nyai Siti Maryam binti KH. Yusuf. lahir dijember pada 10 Mei 1907.⁹

Di masa kepemimpinannya Kiai Haji Mahfudz Siddiq merupakan periode yang penuh tantangan dengan situasi politik dan sosial Indonesia

⁵ Nurlina Goncing, "Politik Nahdlatul Ulama dan Orde Baru", *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol.1, No.1 (January,2015), 61.

⁶ Rais Akbar adalah pendiri dan pimpinan pertama kepengurusan. Dalam hal ini Rais Akbar adalah sebutan kepada pendiri NU. Sebutan dari Rais Akbar ini hanya berlaku pada satu orang yakni Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari. Sepeninggalan dari Rais Akbar, pangkat tertinggi disebut Rais Aam. Rais Aam pemimpin tertinggi atau pemimpin legislatif, pemimpin tertinggi dalam kepengurusan NU sepeninggalan Rais Akbar. Mubin, "*Sejarah Dan Kiprah Nahdlatul Ulama Di Indonesia*", 2.

⁷ Baiquni Purnomo, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

⁸ Ayung Notonegoro, *Muhibah KH. Mahfudz Siddiq Ke Jepang Mengemban Misi Ekonomi Nahdlatul Ulama*, (Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2023), 2.

⁹ Ayung Notonegoro, *Muhibah KH. Mahfudz Siddiq*, 21.

sedang berada dalam masa penjajahan Jepang dan perjuangan kemerdekaan. Periode 1937-1944 ini merupakan masa yang penuh dengan konflik karena tekanan dari pemerintah kolonial dan kemudian pendudukan Jepang. Kepemimpinan Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam menghadapi situasi ini menjadi genting dalam sejarah Nahdlatul Ulama. Strategi dan kebijakan yang diambil oleh Kiai Haji Mahfudz Siddiq dapat memberikan wawasan penting mengenai bagaimana organisasi besar ini mempertahankan eksistensinya dan berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan.¹⁰

Kiai Haji Mahfudz Siddiq ini dikenal sebagai seorang ulama yang berkomitmen, selama masa kepemimpinannya beliau mengembangkan madrasah dan lembaga pendidikan Islam, banyak melakukan ijtihad (upaya seorang ulama untuk menetapkan hukum islam berdasarkan Al-Quran dan Hadist) yang berdampak pada perkembangan kebijakan NU. Peran dan pengaruh Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam NU tidak hanya terasa pada kepemimpinannya namun juga memberikan dampak yang begitu besar hingga masa-masa berikutnya. Beliau selama hidup dan di masa kepemimpinannya beliau didikasikan seluruh hidupnya ke dalam organisasi Nahdlatul Ulama.¹¹

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan yang telah diuraikan latar belakang di atas, penulis menentukan fokus penelitian yang akan di bahas didalam penulisan skripsi, sebagai berikut:fd

¹⁰ Baiquni Purnomo, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

¹¹ Ayung Notonegoro, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 15 Maret 2024.

1. Bagaimana Riwayat Hidup Kiai Haji Mahfudz Siddiq Hingga menjadi *Hoofdbestuur* Nahdlatul Ulama Tahun 1937-1944?
2. Bagaimana peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam Nahdlatul Ulama?

C. Tujuan Penelitian

Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian tersebut, yaitu:

1. Untuk memaparkan riwayat hidup Kiai Haji Mahfudz Siddiq hingga menjadi *Hoofdbestuur* Nahdlatul Ulama Tahun 1937-1944.
2. Untuk memaparkan peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam Nahdlatul Ulama.

D. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini peneliti meneliti peran seorang Kiai yang menjadi salah satu tokoh islam dalam Nahdlatul Ulama lahir di Kabupaten Jember, yang mana di Kabupaten Jember ini banyak terdapat beberapa Kiai yang sudah terkenal untuk itu peneliti membuat ruang lingkup ini sebagai batasan dan fokus penelitian. Maka itu ruang lingkup ini memiliki dua macam yaitu:

1. Batas Temporal

Batasan temporal yaitu batasan yang berkaitan dengan fokus dan waktu, maka peneliti membatasi penelitian peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam Nahdlatul Ulama pada tahun 1937-1944. Pada tahun 1937 Kiai Haji Mahfudz Siddiq ini masa dimana beliau ditetapkan menjadi *Hoofdbestuur* Nahdlatul Ulama, kemudian sampai tahun 1944 dimana

pada tahun itu Kiai Haji Mahfudz Siddiq meninggal dunia sebab beliau sakit yang tidak kunjung sembuh, akibat dari Tentara Jepang yang menyiksa dan memenjarakannya bersama Hadratussyekh Hasyim Asy'ari.

2. Batas Spasial

Dalam batasan spasial ini peneliti tentunya membuat patokan batas yang akan diteliti agar memudahkan sebuah penelitian. Sebagai batasan spasial dalam penelitian peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam Organisasi Nahdlatul Ulama Pada Tahun 1937-1944. Peneliti memilih penelitian peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam Organisasi Nahdlatul Ulama yang mana organisasi ini hanya berada dalam Negara Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap tulisan ini bisa membawa manfaat ilmu pengetahuan maupun sebagai referensi pengembangan untuk para pembacanya agar selanjutnya bisa dikembangkan.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan terkait sejarah perjuangan salah satu tokoh di Jember dalam kemerdekaan khususnya Peran Kiai Haji Mahfud Siddiq Dalam organisasi Nahdlatul Ulama
- b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi menambah wawasan pemikiran juga pengetahuan kepada pembaca khususnya mahasiswa di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Universitas Kiai Haji

Achmad Siddiq Jember dan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain terkait Nahdlatul Ulama.

- c. Mendapatkan gambaran terkait Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam Nahdlatul Ulama di Indonesia Tahun 1937-1944

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menjadi bahan tugas akhir dalam skripsi sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana Humaniora Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember serta bisa menambah wawasan terkait Peran Kiai Haji Mahfud Siddiq dalam organisasi Nahdlatul Ulama Tahun 1937-1944
- b. Bagi civitas akademika Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dapat menjadi bahan referensi terkait. Peran Kiai Haji Mahfud Siddiq dalam organisasi Nahdlatul Ulama
- c. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi juga menambah wawasan pengetahuan sejarah yang nantinya menjadi bekal ilmu pengetahuan di bidang sejarah, terkhusus Peran Kh. Mahfud Siddiq dalam Nahdlatul Ulama Tahun 1937-1944.

F. Studi Terdahulu

Dalam studi terdahulu peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian terdahulu seperti Skripsi, Buku, Artikel, Jurnal dan lain sebagainya.

Penelitian terdahulu ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang akan peneliti jadikan tinjauan pustaka sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Bagus Alam Putra dengan judul “Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq Dalam BNO (Berita Nahdlatol Oelama) 1930-1944”.¹²

Penelitian ini menjelaskan tentang peran seorang Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam penulisan majalah yang dinamakan Berita Nahdlatol Oelama (BNO) di tahun 1930-1944, Kiai Haji Mahfudz Siddiq memiliki peran dalam BNO dengan menjabat sebagai pemimpin redaksi. Majalah BNO ketika dipimpin Kiai Haji Mahfudz Siddiq bisa berkembang dengan pesat juga memiliki varian yang berbeda dalam isi dari majalah tersebut. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti ini adalah persamaan dalam pengambilan tokoh. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu fokus kepada ketika Kiai Haji Mahfudz Siddiq menjadi pimpinan redaksi majalah Berita Nahdlatul Oelama (BNO), sedangkan penelitian yang akan diteliti meneliti menyeluruh tentang peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam organisasi Nahdlatul Ulama.

2. Buku yang ditulis oleh Ayung Notonegoro dengan judul “Muhibah KH. Mahfudz Siddiq ke Jepang Mengemban Misi Ekonomi Nahdlatul Ulama”.¹³ Dalam buku ini menjelaskan tentang KH. Mahfudz Siddiq melakukan berbagai upaya untuk mewujudkan kesejahteraan di tengah

¹² Bagus Alam Putra, “Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq Dalam BNO (Berita Nahdlatol Oelama) 1930-1944”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019)

¹³ Ayung Notonegoro, *Muhibah KH. Mahfudz Siddiq ke Jepang Mengemban Misi Ekonomi Nahdlatul Ulama* (Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2023)

umat. Selain menyerukan Mabadi Khairu Ummah juga melakukan langkah lainnya. NU akan menjelajahi perdagangan Jepang yang diupayakan dengan kunjungan utusan MIAI pergi ke Jepang untuk menghadiri undangan. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti yaitu pengambilan tokoh yang sama, sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu ini fokus pada mengembangkan misi ekonomi masyarakat Nahdlatul Ulama sedangkan penelitian fokus pada peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Halid dengan judul “Perjuangan Pendidikan KH. Mahfudz Shiddiq Untuk Kemajuan Dan Kemerdekaan Bangsa Indonesia”.¹⁴ Jurnal ini menjelaskan tentang perjuangan KH. Mahfudz Siddiq dalam mengembangkan kompetensi Nahdlatul Ulama (NU) baik di bidang Pendidikan, keorganisasian dan pendidikan kader NU. Beliau mengajarkan kepada para santrinya dan masyarakat pentingnya menguasai bahasa selain itu beliau juga mengajarkan kedisiplinan dan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan lewat pendidikan pesantren atau pendidikan sekolah ataupun madrasah. Persamaan dari penelitian terdahulu sama sama mengambil Tokoh KH. Mahfudz Siddiq. Sedangkan perbedaannya jurnal ini membahas tentang perjuangan pendidikan KH. Mahfudz Siddiq sedangkan penelitian membahas peran beliau dalam organisasi Nahdlatul Ulama.

¹⁴ Ahmad Halid, “Perjuangan Pendidikan KH. Mahfudz Shiddiq Untuk Kemajuan Dan Kemerdekaan Bangsa Indonesia”, *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 8, No.1 (2023)

4. Skripsi yang ditulis oleh Naifah Ariqah Izdihar dalam judul “Peran KH Abdul Wahid Hasyim Dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama Tahun 1951-1953”.¹⁵ Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana kehidupan dari seorang KH. Abdul Wahid Hasyim mulai dari latar belakang keluarga sampai kiprah beliau dalam dunia politik sampai menjadi ketua umum pengurus besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pada tahun 1951-1953. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengangkat seorang tokoh yang berperan dalam organisasi Nahdlatul Ulama dan pernah menjabat sebagai ketua umum PBNU. Sedangkan perbedaannya beda dalam pemilihan tokoh skripsi ini mengambil tokoh KH. Abdul Wahid Hasyim sedangkan penelitian yang dilakukan mengambil tokoh Kiai Haji Mahfudz Siddiq.
5. Skripsi yang ditulis oleh Randy Homzi Romadhon dalam judul “Peranan Kh Ahmad Siddiq Dalam Organisasi Nahdlatul Ulama Tahun 1979-1991”.¹⁶ Dalam penelitian ini fokus membahas peran KH. Ahmad Siddiq dalam Nahdlatul Ulama, KH. Ahmad Siddiq ini merupakan tokoh dari keluarga Bani Siddiq Jember. Beliau sempat menjadi Rais aam Syuriyah NU pada tahun 1984-1991 dan juga ulama pembaharu pemikiran di kalangan Jami’iyah Nahdlatul Ulama dari gagasan yang dikenal yaitu kembalinya NU ke Khittah (garis-garis perjuangan) pada waktu organisasi tersebut didirikan tahun 1926. Persamaan skripsi ini dengan penelitian

¹⁵ Naifah Ariqah Izdihar “Peran KH Abdul Wahid Hasyim Dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama Tahun 1951-1953” (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2023)

¹⁶ Randy Homzi Romadhon dalam judul “Peranan Kh Ahmad Siddiq Dalam Organisasi Nahdlatul Ulama Tahun 1979-1991” (Skripsi, Universitas Jember 2012)

yang dilakukan adalah sama-sama mengambil peran tokoh ulama yang memiliki peranan dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Sedangkan perbedaannya berbeda dalam pengambilan tokoh skripsi ini mengambil tokoh KH. Ahmad Siddiq yang merupakan adik kandung KH. Mahfudz Siddiq.

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan letak pembahasan yang berisi penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Dengan mendefinisikan istilah-istilah itu bertujuan untuk mencegah kesalahpahaman penafsiran istilah dalam penelitian ini. Berikut istilah-istilah yang digunakan peneliti:

1. Peran

Peran menurut Soerjono Soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia dikatakan menjalankan suatu peranan. Tiga jenis peranan yaitu: a) Peranan meliputi norma-norma yang terkait dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat; b) Peranan adalah gagasan tentang apa yang dilakukan seseorang dalam masyarakat sebagai organisasi; dan c) Peranan adalah perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁷

2. Kepemimpinan

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 213.

Konsep pemimpin berasal dari kata “leader” dan “kepemimpinan” dari “leadership”. Pemimpin adalah orang yang paling berorientasi pada hasil di dunia, dan kepastian tentang hasil ini hanya mungkin jika seseorang tahu apa yang diinginkan. Pemimpin dalam arti luas adalah seorang yang memimpin tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisasi, dan mengontrol usaha dan upaya orang lain melalui prestise, kekuasaan, atau posisi. Dalam arti terbatas, pemimpin adalah seorang yang membimbing, memimpin dengan bantuan berbagai kualitas persuasifnya, dan diterima secara sukarela oleh para pengikutnya.¹⁸

Kiai merupakan Pemimpin dalam pondok pesantren, Haidar Putra Daulay mendefinisikan Kiai sebagai tokoh sentral di masyarakat. Maju mundurnya sebuah pesantren ditentukan pula oleh wibawa dan kharisma seorang kiai. Kiai merupakan pengendali utama dalam suatu lembaga, biasanya dalam sebuah pesantren. Seseorang menjadi kiai serta diakui ke-kiaian-nya berkat pengetahuan agamanya yang luas, perjuangannya yang tulus, keikhlasan dan keteladanannya di antara orang-orang dan kekhususannya dalam beribadah sebagai pemimpin.¹⁹

3. Organisasi

Esensi dasar sebuah organisasi adalah adanya interaksi antara manusia baik dalam wadah yang dibentuk maupun di luar wadah itu

¹⁸ Suwatno, *Pemimpin dan Kepemimpinan: dalam Organisasi Publik dan Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 4.

¹⁹ Faqih Affandi M, Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pendidikan Pesantren, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 6, No. 1 (2012), 23-24.

sendiri. Wadah pada dasarnya adalah sistem sosial, sedangkan interaksi disebut sebagai interaksi sosial. Bentuk dan susunan sistem sosial dipengaruhi oleh tingkat intensitas, kedalaman, dan nilai-nilai yang dipertukarkan.²⁰

4. Tokoh masyarakat

Tokoh masyarakat adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat luas karena pengaruh, kontribusi, dan perannya dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, atau agama. Sehingga orang tersebut dihormati dan dihargai dalam suatu lingkungan masyarakat.

Menurut Yusendi Achmad menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan khusus yang lebih dari orang lain dan diakui kemampuan seseorang didasarkan pada kepercayaan dan penghormatan, yang disebut wewenang kharismatik. Oleh karena itu wewenang kharismatik dapat menjadi dasar bagi seseorang untuk dianggap sebagai tokoh masyarakat.²¹

5. Teori Peran

Teori peran yang dikembangkan oleh Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomas adalah salah satu pendekatan utama dalam sosiologi yang membantu menjelaskan bagaimana individu berperilaku sesuai dengan peran yang diharapkan dari mereka dalam konteks sosial tertentu. Teori ini berfokus pada interaksi antara individu dan masyarakat, serta bagaimana ekspektasi sosial mempengaruhi perilaku individu. menurut Biddle dan

²⁰ Sadu Wasistiono dan Sulthon Rohmadin, *Teori Organisasi Pemerintah Daerah*, (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023), 54.

²¹ Yusnedi Achmad, *Sosiologi Politik*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 9.

Thomas teori peran terbagi menjadi empat golongan antara lain yang menyangkut:²²

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dan perilaku

Melihat dari segi perilaku organisasi, peran ini merupakan bagian dari sistem sosial organisasi, bersamaan dengan norma dan budaya. Oleh karena itu strategi dan struktur organisasi mempengaruhi peran dan persepsi peran. Jika organisasi telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka seseorang tersebut telah melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Peran dan kedudukan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, dalam artian tidak ada kedudukan tanpa peranan dan tidak ada peranan tanpa kedudukan. Kedudukan sendiri diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial dimana seseorang tersebut berpartisipasi dalam berbagai pola kehidupan. Jika kedudukan terpisah dari orang yang memilikinya, status hanyalah kumpulan hak dan kewajiban.²³

Dalam hal ini untuk menganalisis peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam organisasi Nahdlatul Ulama, dengan memperkenalkan peran-peran yang dijalankan oleh Kiai Haji Mahfudz Siddiq sebagai pemimpin religius,

²² Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi sosial*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017), 216.

²³ Sarwono, *Teori-teori Psikologi sosial*, 216.

berpendidikan, dan organisator dalam NU. Bagaimana kepemimpinannya dalam mengambil keputusan dan kebijakan yang diambilnya dalam organisasi, dan kontribusinya dalam memperkuat NU. Dengan menggunakan teori peran Biddle dan Thomas analisis terkait Kiai Haji Mahfudz Siddiq dapat menjadi lebih terstruktur dan mendalam, memahami dinamika peran, kinerja tokoh dalam konteks sosial dan historisnya.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sekumpulan dari aturan-aturan dan prinsip sejarah dengan maksud untuk membantu secara efektif dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah, menilai dan mengkaji sumber secara kritis dan menyajikannya dengan hasil yang tertulis dari hasil-hasil yang dicapai.²⁴ Penelitian sejarah memiliki lima tahapan, yaitu: pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sistesis, dan histiografi atau penulisan.²⁵ Berikut pemaparan dari lima tahapan tersebut:

1. Pemilihan Topik Penelitian

Menurut Kuntowijoyo Pemilihan topik merupakan tahap awal dalam sebuah penelitian seseorang. Sebagai sejarawan topik penelitian yang dipilih adalah topik sejarah dan dapat diteliti sejarahnya.²⁶ Penelitian

²⁴ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum pustaka Utama, 2018), 11.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 69.

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 70.

ini memfokuskan topik yang berkaitan dengan peran dan sejarah Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam organisasi Nahdlatul Ulama Tahun 1937-1944. Seorang tokoh muda yang fenomenal terhadap bangsa Indonesia pada masanya dan memiliki peran dalam organisasi Nahdlatul Ulama serta mempunyai pengaruh terhadap umat muslim kala itu, yang memiliki tekad perjuangan menuju Indonesia merdeka yakni Kiai Haji Mahfudz Siddiq. Namun disayangkan banyak dari masyarakat yang tidak mengetahui peranan beliau terhadap organisasi yang cukup besar ini. Maka karena itu, peneliti memilih judul “Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq Dalam Nahdlatul Ulama Indonesia Tahun 1937-1944” dengan harapan banyak dari masyarakat mengetahui tokoh yang fenomenal kala itu.

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik adalah bentuk pencarian dari sumber-sumber atau pencarian bukti sejarah, yang merupakan langkah pemula dari penulisan sejarah.²⁷ Langkah awal peneliti untuk melakukan penelitian ini ialah mencari buku-buku juga artikel yang membahas tokoh Kiai Haji Mahfudz Siddiq dan Nahdlatul Ulama ini, kemudian mencari sumber yang berkaitan dengan tokoh tersebut seperti mendatangi Komunitas Pegon Banyuwangi, Perpustakaan, Kantor *Hoofdbestuur* NU, Musium NU, Delpher.nl, KITLV dan lain sebagainya. Lalu melakukan wawancara terhadap seseorang yang mengetahui tokoh Kiai Haji Mahfudz Siddiq dan Nahdlatul Ulama kala itu.

²⁷ Wasino dan Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah*, 11.

Untuk pengumpulan sumber sejarah dibagi menjadi dua: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artifact (artefact). Berikut penjelasannya:

a. Dokumen tertulis

Dokumen tertulis berupa surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.²⁸ Disini peneliti menemukan surat kabar atau koran Belanda yang berkaitan dengan Kiai Haji Mahfudz Siddiq dan Nahdlatul Ulama, Majalah tulisan Kiai Haji Mahfudz Siddiq, Karya Kiai Haji Mahfudz Siddiq.

b. Artifact

Artifact bisa berupa foto-foto, bangunan, atau alat-alat. Disini peneliti menemukan foto dan bangunan yang berkaitan dengan topik penelitian.

Sumber tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder.²⁹

1) Sumber primer

Sumber primer adalah data atau sumber asli maupun data bukti yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer sering disebut dengan sumber data langsung. Dalam sumber lisan yang digunakan sebagai sumber primer wawancara langsung dengan pelaku maupun saksi mata. Data primer yang digunakan penulis untuk penelitian ini sebagai berikut:

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 74.

²⁹ Kuntowijoyo, 75.

- a) Arsip-arsip yang didapatkan dari informan ataupun website resmi yang ada di internet. Seperti: majalah, koran atau surat kabar, foto-foto, dan karya tulis Kiai Haji Mahfudz Siddiq.
- b) Wawancara dengan informan yang mengetahui hal tersebut.

2) Sumber sekunder

Merupakan sumber yang telah diolah dari penulis sumber yang mendengar peristiwa tersebut dari orang lain.³⁰

Adapun sumber sekunder yang mendukung dalam penelitian ini, seperti:

- a) Buku-buku yang membahas berkaitan dengan Nahdlatul Ulama ataupun Kiai Haji Mahfudz Siddiq
- b) Jurnal ataupun artikel yang membahas berkaitan dengan Kiai Haji Mahfudz Siddiq juga organisasi Nahdlatul Ulama

3. Verifikasi

Melalui tahapan berikutnya adalah Verifikasi atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Menganalisa sumber apakah sumber tersebut dapat dibuktikan keberadaannya, dari sini peneliti bisa mendapat data yang akurat. Memiliki dua macam: kritik ekstern dan kritik intern.³¹

a. Kritik ekstern

Disini peneliti harus mengetahui dari keaslian sumber, dan dilihat dari siapa, dimana, kapan sumber tersebut ditulis. Tidak ketinggalan dilihat seperti apa kondisi fisik sumber tersebut.

³⁰ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2020), 26.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 77.

b. Kritik intern

Setelah kritik ekstern selanjutnya akan dilakukan analisis kembali dari informasi yang ada di sumber tersebut. Seperti melakukan wawancara dengan sumber informan dan meriset buku-buku juga artikel-artikel.

4. Interpretasi

Selanjutnya akan dilakukan Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Interpretasi memiliki tujuan untuk mendapatkan sejumlah fakta-fakta sejarah dari berbagai sumber sejarah, yang kemudian akan dikumpulkan menjadi suatu kesatuan.³² Dari adanya interpretasi peneliti berusaha menguraikan faktor sebuah peristiwa. Melalui data yang telah ditemukan dan dikumpulkan dari berbagai sumber. Sehingga dapat disimpulkan dan dibuat penafsiran dari data yang ada.

5. Penulisan atau Historiografi

Tahap akhir merupakan historiografi atau penulisan. Deskripsi dari hasil penelitian yang dilakukan awal sampai akhir dan dipaparkan dengan jelas yang berbentuk tulisan yang akan menjadi satu kesatuan penulisan sejarah secara sistematis tentang judul “Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq Dalam Organisasi Nahdlatul Ulama Tahun 1937-1944”.

I. Sistematika Pembahasan

³² Kuntowijoyo, 79.

BAB I PENDAHULUAN, membahas tentang konteks penelitian atau latar belakang, fokus penelitian, ruang lingkup, tujuan, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini memberikan pandangan ringkas dari Bab selanjutnya.

BAB II SEJARAH NAHDLATUL ULAMA, berisi tentang sejarah berdirinya Nahdlatul Ulama, datangnya Jepang ke Indonesia, kebangkitan nasionalisme, ketua umum PBNU dari masa ke masa.

BAB III RIWAYAT HIDUP KIAI HAJI MAHFUD SIDDIQ HINGGA MENJADI HOOFDBESTUUR NAHDLATUL ULAMA TAHUN 1937-1944, berisi tentang silsilah keluarga Kiai Haji Mahfudz Siddiq, riwayat pendidikan Kiai Haji Mahfudz Siddiq, jejak perjalanan Kiai Haji Mahfudz Siddiq, Kiai Haji Mahfudz Siddiq sebagai *Hoofdredacteur* atau pimpinan Redaksi Berita Nahdlatul Ulama.

BAB IV PERAN KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ DALAM PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA, berisi tentang perjalanan Kiai Haji Mahfudz Siddiq menjadi *Hoofdbestuur Nahdlatul Ulama*, Nahdlatul Ulama dibawah kepemimpinan Kiai Haji Mahfudz Siddiq Tahun 1937-1944, Kiai Haji Mahfudz Siddiq Menyetuskan Mabadi Khaira Ummah Setelah Menjadi Utusan MIAI Ke Jepang , Perjuangan Kiai Haji Mahfudz Siddiq Melawan Jepang.

BAB V PENUTUP, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dengan memberikan poin-poin penting dari jawaban masalah setelah dilakukan penelitian.

BAB II

SEJARAH NAHDLATUL ULAMA

A. Sejarah Berdirinya Nahdlatul Ulama

Organisasi merupakan suatu unsur yang sangat diperlukan dalam keberlangsungan kehidupan manusia (apalagi pada kehidupan modern ini). Organisasi membantu kita melakukan hal-hal atau kegiatan yang tidak dapat kita lakukan secara individu. Dikatakan organisasi membantu masyarakat, seperti membantu kelangsungan pengetahuan dan ilmu pengetahuan. Organisasi begitu mempengaruhi kehidupan bermasyarakat, organisasi juga bagian dari lingkungan tempat bermain maupun berkerja, lebih singkatnya organisasi adalah tempat dimana kita bisa melakukan apa saja. Organisasi-organisasi dapat memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia. Misalnya seperti; emosional, spiritual, intelektual, ekonomi, politik, psikologis, sosiologis, kultural atau budaya dan lain sebagainya.³³

Pada awal pertama munculnya organisasi, banyak perubahan yang dialami pada organisasi sebagai berikut:

1. Efisiensi³⁴
2. Kecanggihan
3. Kompleksitas³⁵

³³ Winardi, *Teori Organisasi & Pengorganisasian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006),2.

³⁴ Efisiensi merupakan ketepatan cara dalam melaksanakan suatu usaha atau kerja, dalam menjalankan sesuatunya dengan tidak membuang tenaga, waktu dan biaya yang besar. Efisiensi juga bisa diartikan sebagai upaya untuk mencapai tujuan yang maksimal dengan meminimalkan penggunaan sumber daya. Winardi, *Teori Organisasi & Pengorganisasian*, 2.

Salah satu organisasi yang membantu keberlangsungan masyarakat adalah organisasi Nahdlatul Ulama, Sejak awal berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) telah menjadi wadah perjuangan untuk melawan segala bentuk penjajahan dan merebut kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari penjajahan Belanda dan Jepang, dan selalu berupaya aktif berdakwah untuk mencapai tujuan tersebut. Senantiasa menjaga keutuhan Negara Republik Indonesia dalam wadah NKRI. NU berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan mempertahankan keutuhan NKRI terlihat dari latar belakang lahirnya NU ormas (organisasi masyarakat) terbesar di dunia. Tiga alasan besar yang melatar belakangi berdirinya Nahdlatul Ulama pada 31 Januari 1926, yang pertama motif keagamaan, kedua motif untuk mempertahankan Ahlu Sunnah Wal Jamaah dan yang ketiga motif nasionalisme.³⁶

Keadaan yang melatarbelakangi berdirinya persatuan ulama Islam Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Islam adalah agama yang sadar akan kesucian dan keagungannya, tidak hanya mengatur urusan rohani saja, tetapi juga tentang jasmani dan tidak hanya mengatur perihal ibadah saja, tetapi juga urusan masyarakat umum, dari ibadah sampai mu'amalah.
2. Islam telah membuktikan kebenaran dan ketinggalannya pada masa zaman keemasan dunia Islam di masa lalu. Islam menjadikan sinar alam, menjadi

³⁵ Kompleksitas menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah kesulitan atau kerumitan sebuah sistem atau masalah. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

³⁶ Amin Farih, Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri), *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24, No.2, (November 2016), 252.

pemimpin dunia dan menjadi guru dalam segala hal. Peradaban islam selama ini menjadi pokok peradaban dunia, banyak mengalami perubahan secara periodik.

Islam telah mengubah manusia dari jahiliyyah (kebodohan) menjadi *khaira ummatin ukhridjat linnaasi* (sebaik-baiknya golongan diantara manusia semua ini). Pengakuan ini bukan sekedar pengakuan, tetapi riwayat yang ditulis oleh kawan dan lawan sama-sama mengakui hal tersebut, dan jejak-jejak (ma'aatsir) islam cukup menjadi saksi utama.³⁷

Nahdlatul Ulama berdiri pada tahun 1926, perjalanan NU dalam perjuangan kemerdekaan tidak lepas dari nama besar Hadratusyekh Hasyim Asy'ari sebagai pendiri organisasi Nahdlatul Ulama. Melalui gagasan dan peran sentralnya dalam masyarakat islam, beliau membantu bangsa Indonesia menjadi kekuatan utama dalam melawan penjajah.³⁸

Sesuatu keadaan telah menyadarkan para ulama muslim, ulama zaman dahulu yang tahu akan kewajibannya. Ulama yang cinta kasih pada ummat terutama pada agamanya, bangkit bergerak dan akan bermaksud mengadakan perbaikan umum. Bangkit dan gerak para ulama menyongsong budayanya itulah wujudnya “Gerakan Oelama” (Nahdlatul Ulama). Apakah para ulama sebelum adanya NU tidak bergerak sama sekali? para ulama telah bergerak sejak dulu, dan gerakan merekalah yang menyebabkan Islam tetap berdiri di Indonesia sejak 500 tahun yang lalu. Mereka bergerak, tetapi dengan cara-cara

³⁷ Machfoez Shiddieq, Berita Nahdlatul Ulama, No.17, Th.8, 1 Juli 1939.

³⁸ Nursanda Rizki Adhari, Reza Adriantika Suntara, “Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Melalui Peran Nahdlatul Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia”, *Jipis*, Vol.29, No.2 (Oktober 2020): 56.

lama dan berjalan menurut cara dahulu pula seperti; memangku pondok, menjadi produser atau tata cara dalam islam dan sebagainya, akan tetapi sehubungan dengan perubahan zaman, maka langkah dan cara Bergeraknya para ulama kita pun mengikuti perubahan zaman tersebut.³⁹

Dalam organisasi NU ini memiliki dua struktur yaitu; Syuriah dan Tanfidziyah. Syuriah itu murni mengurus pada urusan keagamaan, Hukum, LBM NU (lembaga bahtsul masail nahdlatul ulama) dan mengatur Torikoh Mutabaroh (Torikoh yang sanadnya bersambung kepada Nabi Muhammad Saw) dan Torikoh Ghairu Mutabaroh (Torikoh yang tidak memiliki sanad kepada Nabi Muhammad Saw atau sanadnya terputus) itu semua dibawah pimpinan Syuriah. Syuriah bertugas untuk membawa misi Alhusunnah Wal Jamaah.⁴⁰

1. Struktur Organisasi Nahdlatul Ulama

Struktur Organisasi Nu tingkat kepengurusan sebagai berikut:

- a. PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) untuk tingkat pusat.
- b. PWNU (Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama) untuk tingkat propinsi.
- c. PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama) untuk tingkat kabupaten.
- d. MWCNU (Pengurus Wakil Cabang Nahdlatul Ulama) untuk tingkat kecamatan.
- e. PRNU (Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama) untuk tingkat kelurahan

2. Pembagian wewenang Nahdlatul Ulama

³⁹ Machfoez Shiddieq, Berita Nahdlatul Ulama, No.17, Th.8, 1 Juli 1939.

⁴⁰ Baiquni Purnomo, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

- a. Kepengurusan Nahdlatul Ulama terdiri dari Mustasyar, Syuriah dan Tanfidziyah.
- b. Mustasyar adalah dewan penasehat yang terdapat di Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Majelis Wakil Cabang.
- c. Syuriah adalah pimpinan tertinggi Nahdlatul Ulama
- d. Tanfidziyah adalah pelaksana
- e. Ketentuan-ketentuan mengenai susunan dan komposisi kepengurusan diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD ART).

Dalam NU juga ada yang namanya Kongres NU sekarang dikenal sebagai Mukhtar, Mukhtar Nahdlatul Ulama merupakan forum musyawarah tertinggi dalam NU yang diselenggarakan dengan berbagai agenda diantaranya; mengevaluasi kinerja kepengurusan, menyusun program baru, dan pemilihan pengurus untuk periode selanjutnya. Dalam Mukhtar NU membahas tentang masalah keagamaan di dalam forum yang bernama Bahtsul masa'il, terdapat beberapa komisi seperti komisi waqi'iyah, Qanuniah, dan Maudliyyah menyesuaikan tema. Mukhtar NU meliputi kepengurusan pusat yaitu Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), pengurus ditingkat provinsi yaitu Pengurus Wilayah Nahdlatul

Ulama (PWNU) dan juga kepengurusan ditingkat kabupaten yaitu Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU).⁴¹



Gambar 2.1 Suasana Muktamar NU tempo dulu
(sumber: Arsip kantor PCNU Surabaya pada 8 Mei 2024)

Setelah organisasi yang diberi nama Nahdlatul Ulama (ejaan dulu) disetujui untuk didirikan, beberapa Kiai salah satunya Kiai Mahfudz Siddiq ini berinisiatif membuat lambang organisasi Nahdlatul Ulama tersebut untuk membedakan dengan organisasi lain.⁴² Para Kiai meminta Kiai Ridhwan Abdullah membuat lambang NU. Melalui proses istikharah Kiai Ridhwan mendapatkan sketsa dasar yang nampak seperti bola dunia (bumi) yang dikelilingi oleh bintang dan tali penyambung juga terdapat pengaitnya.⁴³ Setiap simbol dari lambang NU memiliki makna tersendiri, sebagai berikut:

- a. Bumi (bola dunia): bumi merupakan tempat dimana manusia berada, menjalani hidup dan bakal kembali. Sesuai dengan surat Thaha ayat 55.

⁴¹ Muhammad Faizin, Muktamar NU dan Catatan Sejarahnya dari Masa ke Masa, diakses pada 15 Mei 2024, <https://nu.or.id/fragmen/muktamar-nu-dan-catatan-sejarahnya-dari-masa-ke-masa-5P5Nm>.

⁴² Baiquni Purnomo, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

⁴³ Muhammad Hafiun dan A Yusrianto, *Dinamika Sejarah NU dan Tantangannya Kini*, (Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2021), 15. https://www.google.co.id/books/edition/Dinamika_Sejarah_NU_dan_Tantangannya_Kini/sdaIEAAAOBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sejarah+lambang+NU&pg=PA15&printsec=frontcover

- b. Tampar yang melingkar dengan posisi mengikat: Tali persaudaraan yang kokoh, berdasarkan ayat 103 surat Ali Imran.
- c. Peta Indonesia: Melambangkan berdirinya NU di Indonesia yang berjuang untuk kejayaan negara Republik Indonesia.
- d. Dua simpul ikatan di bagian bawah melambangkan hubungan yang kuat kepada Allah (hablum minallah) dan hubungan mendatar terhadap manusia (hablum minannas).
- e. Untaian tampar yang berjumlah 99, yang melambangkan dari 99 nama Allah SWT (Asmaul Husna).
- f. Empat bintang melintang di atas bumi memiliki makna Khulafaur Rasyidin yang terdiri dari Abu Bakar As-Shiddiq radhiyallah `anhu, Umar bin Khattab radhiyallah `anhu, Utsman bin Affan radhiyallah `anhu, dan Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah.
- g. Satu bintang besar yang terletak ditengah melambangkan Rasulullah Saw.
- h. Empat bintang di bawah bumi melambangkan empat imam madzhab Ahlussunah wal Jamaah, Imam Hanafi, Hambali Maliki dan Syafii.
- i. Jumlah Bintang seluruhnya ada sembilan yang bermakna Walisongo (sembilan wali) penyebar agama islam di tanah Jawa.
- j. Tulisan Nahdlatul Ulama dalam huruf Arab melintang di tengah merupakan organisasi Nahdlatul Ulama (kebangkitan ulama).

k. Tulisan berwarna putih bermakna suci.⁴⁴



Gambar 2.2. Lambang Nahdlatul Ulama yang dibuat menggunakan kain dan dibingkai menggunakan figora, dan dipajang di ruang tamu kantor HBNO yang sekarang beralih fungsi menjadi PCNU Surabaya

(sumber: Koleksi arsip Kantor PCNU Surabaya diakses pada 8 Mei 2024)



Gambar 2.3 Foto lambang Nahdlatul Ulama terdahulu.

(sumber: Koleksi arsip Kantor PCNU Surabaya diakses pada 8 Mei 2024)



Gambar 2.4 Foto KH. Ridwan Abdullah pencipta lambang Nahdlatul Ulama.

(sumber: Koleksi arsip Kantor PCNU Surabaya diakses pada 8 Mei 2024)

⁴⁴ Mohammad Khusnu Milad, *Kiai Organisator membangun NU bersama KH. Mahfudz Siddiq*, (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 36-37.

B. Datangnya Jepang ke Indonesia

Peralihan masa kolonial Belanda ke kolonial Jepang merupakan sejarah kelam bagi bangsa Indonesia. Penderitaan bangsa Indonesia masih terus berlanjut. Walaupun perlakuan Belanda dan Jepang berbeda namun keduanya meninggalkan kegetiran dan penderitaan bagi rakyat Indonesia.

Bermula pada tahun 1942 kedatangan Jepang untuk menggantikan pemerintahan Hindia Belanda membuat bangsa Indonesia berfikir bahwa kehidupan akan menjadi lebih baik, mengingat Indonesia dan Jepang merupakan bangsa Asia. Ketika Belanda merekonstruksi atau memulihkan Islam dan menggantikannya dengan hukum adat, ulama diawasi dengan ketat sampai mereka kehilangan basis kekuasaannya, yang menyebabkan perjuangan anti Belanda. Jepang berusaha belajar dan mengikuti kebijakan Belanda untuk berdamai dengan Islam. Setelah Belanda menyerahkan Indonesia kepada Jepang, tentara Jepang mendudukinya. Namun kedudukan Jepang di Indonesia tidak berlangsung lama. Mulai tahun 1944 Jepang kalah melawan tentara sekutu. Membuat Jepang membutuhkan simpati dari rakyat Indonesia.⁴⁵

Satu hal yang mendorong para tokoh nasionalis Islam untuk kerjasama dengan pemerintah Jepang yaitu faktor kondisional yang dikembangkan oleh pemerintah Jepang. Sehingga perjuangan tidak hanya melalui perlawanan bersenjata saja namun politik dan perjuangan kemerdekaan inilah yang dirasa cukup intens pada masa pendudukan Jepang. Karena itulah sampai pada

⁴⁵ Muhammad Rijal Fadli dan Bobi Hidayat, *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad (dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945)*, (Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2018), 26-27.

perumusan Piagam Jakarta dan perumusan UUD Negara Republik Indonesia, ini semua tidak terlepas dari perjuangan tokoh-tokoh Islam dalam memperjuangkan kemerdekaan secara politis.⁴⁶

Jepang berusaha melibatkan tokoh-tokoh umat Islam untuk menghentikan gerakan perlawanan umat Islam. salah satu perbedaan paling penting untuk dilacak pada periode pemerintahan Jepang adalah pendidikan politik dan keterlibatan para kiai NU. Sebelum masa pemerintahan Jepang, Kalangan Modernis yang tinggal di perkotaan tidak diizinkan untuk terlibat dalam politik, meskipun Muhammadiyah sendiri berusaha menghindari politik anti-kolonial dan tetap bekerjasama dengan rezim kolonial dalam program pendidikan dan kesejahteraan yang dilaksanakannya. Untuk menarik simpati rakyat dan para pemimpin Indonesia.

Jepang menerapkan beberapa kebijakan seperti: pertama, Jepang menyatakan kedatangannya untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajah asing. Selain itu Jepang ingin mencapai kemakmuran bersama-sama dengan seluruh bangsanya dibawah pimpinan Jepang sehingga menjadi setara dengan negara-negara maju lainnya. Untuk mencapai hal tersebut Indonesia harus membantu Jepang dengan tenaga dan kekayaan alamnya. kedua, untuk mendorong Indonesia untuk membantu Jepang, Jepang mendirikan Gerakan Tiga A, yaitu Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Pemimpin Asia. Melalui Gerakan Tiga A Jepang memanfaatkan tenaga bangsa Indonesia, terutama pemuda dalam melawan bangsa asing. Khususnya

⁴⁶ Lula Murdi dan Muhammad Shulhan Hadi, "Dinamika Perjuangan Kaum Muslim dalam Mencapai Kemerdekaan Indonesia", *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, vol.2, No.2, (2018), 76.

pasukan Sekutu yang berperang dengan Jepang. Para pemuda itu diberikan pendidikan dan latihan militer untuk mendukung Jepang. Ketiga, Jepang juga membebaskan para pemimpin bangsa Indonesia yang disekap pada masa penjajahan Belanda, seperti Ir. Sukarno dan Mohammad Hatta. Keempat, selain itu pemerintahan Jepang memberikan kesempatan bagi para pemimpin bangsa Indonesia untuk menduduki posisi penting yang sebelumnya hanya bisa dikuasai oleh Belanda.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan, Jepang berusaha menarik simpati bangsa Indonesia terutama umat Islam yang menjadi penduduk mayoritas, dan memanfaatkan simpati tersebut untuk kepentingan Jepang itu sendiri melawan Sekutu. Jepang belajar dari kontrol ketat Belanda terhadap agama dan budaya, yang telah menyebabkan perlawanan dengan simbol agama yang sulit dipadamkan. Hal ini lah yang membuat Jepang untuk menggunakan strategi yang berbeda, walaupun pada dasarnya hanya untuk mengalihkan dan menarik simpati. Sikap Jepang terhadap bangsa Indonesia terutama umat Islam, pada dasarnya sama dengan penjajah Belanda. Meskipun berusaha menarik simpati umat Islam Jepang melakukannya dengan tujuan untuk digunakan dalam perang melawan Sekutu. Pada akhirnya kebijakan palsu yang dibuat Jepang terhadap umat Islam memicu perlawanan bersenjata di Indonesia, salah satunya yang dibentuk oleh Jepang sendiri dan digerakkan oleh Tentara Pembela Tanah Air (PETA) sebagai kesatuan.

⁴⁷ Rijal Fadli dan Hidayat, *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad*, 28-29.

Nahdlatul Ulama mengalami masa yang sangat sulit setelah Belanda bubar dan diganti oleh Dai Nippon (Jepang) sebagai penjajah baru pada Maret 1942. Pada masa itu banyak tokoh-tokoh NU yang dipenjarakan seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mahfudz Siddiq karena tuduhan menggalang kekuatan masa untuk melawan Jepang. Akibat kecerobohan Jepang yang menahan para pemimpin Nahdlatul Ulama, warga NU yang semula bersimpati dengan mereka menjadi antipasti. Karena hal tersebutlah bangsa Indonesia membentuk laskar-laskar jihad dengan nama Hizbullah dan Sabilillah yang dipimpin langsung oleh para tokoh Nahdlatul Ulama, seperti KH. Wahib Wahab, KH. Saefuddin Zuhri, dan KH. Masjkur, dan lainnya. Tindakan Jepang yang memberlakukan tradisi *Seikere* tidak hanya ditentang oleh kalangan NU, akan tetapi tokoh Islam lainnya. Abdul Karim Amrullah juga tidak setuju dengan tradisi tersebut.⁴⁸

Perlawanan Jepang dianggap membahayakan, selain pemberontakan rakyat Aceh yang dipimpin oleh Tengku Abdul Jalil, pemberontakan rakyat Jawa Barat yang dipimpin oleh KH. Zainal Mustofa seorang pemimpin sebuah pesantren di Sukamanah, Singaparna, Tasikmalaya. KH. Zainal Mustofa tidak tahan melihat kehidupan rakyat Indonesia yang sengsara, dia bertekad untuk melawan Jepang. Setelah solat Jumat pada 25 Februari 1944 pemberontakan itu pecah. banyak tentara Jepang terluka dan tewas dalam pertempuran antara pasukan Zainal Mustofa dengan tentara Jepang. Namun banyak juga dari rakyat Indonesia yang gugur setelah berperang melawan Jepang. KH. Zainal

⁴⁸ Murdi dan Shulhan Hadi, "Dinamika Perjuangan Kaum Muslim", 84-85.

Mustofa ditahan dan kemudian dikirim ke Jakarta. Pesantren Sukamanah dibakar habis, sedangkan KH. Zainal Mustofa dijatuhi hukuman mati dan dimakamkan di Anco.⁴⁹

Timbulnya perlawanan terhadap Jepang diberbagai wilayah Indonesia seperti perlawanan rakyat Aceh, PETA dan lainnya bahwa perlawanan ini menunjukkan bagaimana pemerintah Jepang menindas dan kejam terhadap bangsa Indonesia. Dari sini terlihat ketidakpuasan bangsa Indonesia terhadap kebijakan Jepang yang menindas. Bagi umat Islam penindasan Jepang bukan hanya dalam masalah ekonomi, tetapi juga dalam keyakinan agama seperti kewajiban membungkuk dan hormat kepada Tokyo, sehingga menimbulkan perlawanan.⁵⁰



Gambar 2.5 Kapal Jepang yang tenggelam di Laut Surabaya sekitar Tahun 1941-1942.

(Sumber : KITLV diakses pada 20 Mei 2024)

⁴⁹ Rijal Fadli dan Hidayat, *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad*, 32.

⁵⁰ Rijal Fadli dan Hidayat, 33.

C. Kebangkitan Nasionalisme

Perkembangan nasionalisme bergantung terhadap penerapan cara berfikir nasional warga negaranya. Cara berfikir nasional ini bergantung pada sikap seseorang terhadap kesadaran bernegara. Kesadaran bernegara mempunyai ciri-ciri khusus, seperti halnya mengutamakan kepentingan kehidupan nasional. Menurut Prof. Dr. Slamet Muljana cara berfikir memiliki beberapa kategori sebagai berikut :

1. Berfikir individual, seseorang dapat berbuat sesuatu dan mendapatkan keuntungan material dengan merugikan kehidupan nasional.
2. Berfikir kedaerahan, cara yang mengutamakan kepentingan daerah tanpa memperhatikan kepentingan kehidupan nasional.
3. Berfikir golongan, cara berfikir yang mengutamakan kepentingan golongan tanpa memperhatikan kepentingan kehidupan nasionalnya.
4. Berfikir kolonial, selama kolonialisme berlangsung, pertentangan antara kolonialisme dan nasionalisme tetap ada karena kepentingan kolonialisme itu berlawanan dengan kepentingan nasionalisme.⁵¹

Dengan adanya diskriminasi dalam masyarakat, membuat sadar ketidaksetaraan hak-hak yang dimiliki dan keadaan yang terjajah tersebut. Dari situlah timbul keinginan untuk maju dan kebutuhan akan pendidikan. Terjadilah hubungan timbal balik antara perkembangan gerakan nasional dengan ekspansi pendidikan.⁵²

⁵¹ Fajriudin Muttaqin, Wahyu Iryana, *Sejarah Pergerakan Nasional*, (Bandung: Humaniora, 2015), 3.

⁵² Ekspansi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk membuat hal yang dimaksud menjadi meningkatkan atau lebih besar. Menurut KBBI arti ekspansi yang terkait dengan ekonomi

Umat islam berada dalam komando para ulama telah menunjukkan warna terang dalam sejarah perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia, terutama dalam melawan penjajahan Belanda dan merebut, mempertahankan kemerdekaan selama revolusi fisik, ketika seluruh bangsa mempertaruhkan hidup mati untuk mempertahankan kemerdekaan. Perjuangan umat islam begitu mendalam sepanjang sejarah penjajahan di bumi Nusantara ini yang selalu melibatkan perjuangan umat islam.⁵³

Gerakan kebangkitan nasional digerakkan oleh beberapa tokoh melalui organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, politik, dakwah dan kebudayaan. Tokoh-tokoh itu mewakili masyarakat islamis dan terpelajar yang mempunyai wawasan perjuangan berdasarkan pengetahuan dan kesadaran nasional. seperti Tokoh Sutomo, Gunawan Mangunkusumo, Cipto Mangunkusumo, Wahidin Sudirohusodo, Douwes Dekker dan R.M. Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewartoro) yang muncul pada awal kebangkitan nasional.

Kebangkitan nasionalisme ini ditandai dengan berdirinya wadah perjuangan dan organisasi yang bergerak pada bidang pendidikan, kesadaran masyarakat terhadap nasionalisme kebangsaan dan gerakan politik untuk memperjuangkan kemerdekaan. Organisasi tersebut seperti Budi Utomo, Syarekat Islam dan Indische Partaj.⁵⁴

adalah perluasan peredaran uang ke dalam sirkulasi. Muttaqin dan Iryana, *Sejarah Pergerakan Nasional*, 4.

⁵³ Muhammad Rijal Fadli dan Bobi Hidayat, *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad (dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945)*, (Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2018), 55-56.

⁵⁴ Fadli dan Hidayat, *KH. Hasyim Asy'ari dan Resolusi Jihad*, 21.

D. Ketua Umum PBNU Dari Masa Ke Masa

Nahdlatul Ulama memiliki *Qonun Asasi* atau aturan dasar NU sebagai landasan dasarnya, *Qonun Asasi* ini memiliki prinsip, pertama berkumpul atau bersilahturahmi, Nu zaman dulu menerapkan untuk selalu berkumpul dengan tujuan bersilahturahmi, kedua bersilahturahmi juga bertujuan untuk mendidik, NU berusaha untuk mewadahi tempat belajar, ketiga kemaslahatan untuk mencari solusi bagi kebutuhan masyarakat umum. Nahdlatul Ulama memiliki jargon “Al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Salih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Aslah” (menjaga nilai-nilai lama yang masih bagus dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih maslahah) sehingga yang seperti tahlilan, istigosah yang biasa disebut dengan muhafadah, merupakan karya-karya lama yang tetap diabadikan.⁵⁵

Nahdlatul Ulama dulu dengan sekarang karena. Secara keorganisasian NU pada masa kepemimpinan Kiai Haji Mahfudz Siddiq dan NU saat ini tentunya dengan pemimpin yang tidak sama, hanya berbeda dalam masanya saja untuk prinsip dan tujuannya tetap sama, sejak awal di bentuk sampai saat ini organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama menerapkan peraturan-peraturan yang telah disepakati oleh para ulama tradisional tidak ada peraturan yang diubah ataupun diganti. Perbedaan NU di zaman Kiai Haji Mahfudz Siddiq dengan NU saat ini adalah hanya berbeda dari segi zamannya saja, karena *Qorun Asasi* nya undang-undangnya dan AD ART (Anggaran Dasar dan Anggaran rumah Tangga) masih sama dengan yang awal. NU mengikuti

⁵⁵ Romadlon Chotib, Diwawancarai oleh penulis, pada 07 Mei 2024.

pada zamannya hanya kemasannya yang berbeda. Seperti jika dulu NU hanya bisa didapatkan didalam Pondok Pesantren namun saat ini NU meluas ke masyarakat luar.⁵⁶

Perkembangan zaman yang begitu pesat membuat NU mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman tersebut yang mana di zaman sekarang semua serba modern. Salah satu usaha yang dilakukan NU Seperti menambah bidang yang perlu didirikan tentunya melihat dari kebutuhan masyarakat sekarang karena tujuan NU didirikan itu untuk kemaslahatan umat, apa yang masyarakat butuhkan disitulah NU hadir untuk melengkapinya. NU memiliki banom (badan semi otonom) merupakan anak dari NU dibawahnya seperti Ansor (tugas Ansor adalah mempertahankan dan mengembangkan ajaran Aswaja), Lazisnu (merupakan lembaga yang menghimpun, mengelola zakat, infaq dan shadaqah dari umat Islam dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan), Fatayat NU (organisasi perempuan muda NU yang berperan dalam pemberdayaan perempuan, pendidikan dan kegiatan keagamaan), Muslimat NU (kumpulan perempuan dewasa NU yang berfokus pada kegiatan sosial, kesehatan dan dakwah), IPNU IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) ditingkat pelajar.⁵⁷

Masa kepemimpinan pada setiap ketua itu berbeda-beda dan membawa perubahan serta perkembangannya sendiri-sendiri. Berikut daftar ketua umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dari masa ke masa:

⁵⁶ Romadlon Chotib, Diwawancarai oleh penulis, pada 07 Mei 2024.

⁵⁷ Ahmad Romli, diwawancarai oleh penulis, 9 Mei 2024.

1. Haji Hasan Gipo (1926-1934)

Haji Hasan Gipo terpilih menjadi ketua umum PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama) yang sebelumnya dikenal sebagai Presiden Hoofd Bestuur Nahdlatoel Oelama pada Mukhtar pertama tahun 1926. Masa berkhidmat Haji Hasan Gipo ini tidak berlangsung hanya sekedar empat tahun, namun banyak yang menulis Haji Hasan Gipo ini masa kepemimpinannya berakhir pada Mukhtar IV NU tahun 1929. Dalam Swara Nahdlatoel Oelama disebut Haji Hasan Gipo kembali ditetapkan sebagai presiden HBNO atau ketua umum PBNU pada Mukhtar ke-9 NU yang diselenggarakan di Banyuwangi tahun 1934. Akan tetapi pada tahun yang sama juga Haji Hasan Gipo berpulang ke Rahmatullah (Wafat).

2. KH. M. Noer (1934-1937)

Sepeninggalnya Haji Hasan Gipo, kedudukannya digantikan oleh KH. M. Noer. Yang merupakan seorang ulama muda berasal dari desa Sawahpulo, Surabaya. KH. M. Noer menjadi Presiden HBNO setelah melewati dua Mukhtar diselenggarakan di Surakarta tahun 1935 dan di Banjarmasin tahun 1936. Akan tetapi pada tahun 1937 mukhtar ke-12 NU di Malang, posisinya menjadi presiden tergantikan. Beliau melanjutkan pengabdianya sebagai wakil Ketua PBNU atau wakil ketua presiden HBNO.⁵⁸

3. KH. Mahfudz Siddiq (1937-1943)

⁵⁸ Ayung Notonegoro, "Ketua Umum PBNU dari Masa ke Masa", diakses pada 13 Mei 2024. <https://www.nupedia.or.id/ketua-umum-pbnu-dari-masa-ke-masa/>.

Selanjutnya ada tokoh yang kita angkat dalam judul skripsi ini yaitu Kiai Haji Mahfudz Siddiq. Pada Mukhtar NU ke-12 tahun 1937 yang diselenggarakan di Malang. Kiai Haji Mahfudz Siddiq terpilih sebagai Ketua Umum PBNU saat itu dikenal dengan sebutan *Voorzitter Algemene HBNO*. Tokoh asli Jember, Jawa Timur tetap terpilih sebagai Presiden HBNO hingga Mukhtar ke-15 di Surabaya tahun 1940. Pada Mukhtar terakhir ini Kiai Haji Mahfudz Siddiq akan memimpin hingga mukhtar ke-18 NU pada 1943 (pada saat itu, Mukhtar digelar satu tahun sekali, namun pemilihan ketua diadakan setiap tiga tahun sekali).

Namun, sejarah mempunyai rencana lain Jepang datang menguasai kedudukan Indonesia pada tahun 1942. Menggantikan posisi Belanda yang sudah lama menjajah Indonesia. Hingga akhirnya kondisi sosial pun berubah, termasuk dalam organisasi Nahdlatul Ulama yang juga mengalami perubahan. Jepang menangkap sejumlah tokoh-tokoh NU, termasuk Kiai Haji Mahfudz Siddiq. meskipun akhirnya dibebaskan, kesehatan Kiai Haji Mahfudz Siddiq menurun akibat kondisi didalam penjara. Beliau menderita sakit yang cukup serius. Sampai akhirnya pada tahun 1943 beliau mengundurkan diri sebagai ketua umum HBNO. Kiai Haji Mahfudz Siddiq fokus terhadap kesembuhannya. Namun Allah Swt berkehendak lain pada hari Kamis 21 Desember 1944 Kiai Haji Mahfudz Siddiq wafat.⁵⁹

4. KH. Nachrowi Thohir (1943-1944)

⁵⁹ Ayung Notonegoro, "Ketua Umum PBNU dari Masa ke Masa".

Di saat Kiai Haji Mahfudz Siddiq mengundurkan diri dari presiden HBNO karena sakit yang dideritanya, PBNU menggelar musyawarah untuk mencari penggantinya. Pada saat itulah KH. Nahchrowi Thohir asal Malang, yang awalnya menjadi A'wan Syuriyah PBNU. namun, beliau tidak bisa bertahan lama di posisi tersebut. KH. Nahchrowi Thohir kembali ke Malang karena banyak tugas berat yang harus diselesaikan. Maka dari itu pada tahun 1944 beliau menyudahi dudukannya.

Selain memimpin sejumlah lembaga pendidikan, ro'is Syuriyah NU Cabang Malang itu, beliau juga menjadi komandan tertinggi barisan Sabilillah dan Hizbullah di kota Apel itu.

5. KH. Muhammad Dachlan (1943-1948 & 1954-1956)

Masa kepemimpinan Kiai Dachlan berlangsung pada saat genting. Pada situasi bangsa sedang mengalami peralihan. Di era kolonialisme menuju era proklamasi kemerdekaan. Era dimana situasi tidak mudah penuh dengan gejolak seiring kembalinya sekutu hendak merebut kemerdekaan. Pada masa revolusi ini, Kiai Dachlan memimpin NU secara sembunyi-sembunyi, dan kantor pusat PBNU dipindahkan dari Surabaya ke Pasuruhan, kemudian pindah lagi ke Madiun, tergantung situasi perang saat itu. Namun, waktu di Madiun menjadi tak aman. Setelah setahun kantor PBNU di Madiun, terjadi pemberontakan PKI dan Agresi Militer kedua. Mengharuskan kantor PBNU dipindahkan kembali. Namun ketika situasi Madiun tidak lagi aman, Kiai Dachlan menghilang tanpa kabar dan

tidak dapat dihubungi. Kiai Wahab Hasbullah terpaksa mengadakan rapat khusus pada tahun 1948 untuk memutuskan penggantinya.

Kiai yang dulu pernah menjadi tempat konsul daerah 1 NU (konsul Pasuruhan), kembali menjadi pemimpin PBNU pada Muktamar NU ke-20 di Surabaya tahun 1954. Beliau diamanati oleh Muktamirin (peserta muktamar) menjadi partai politik pada pemilu pertama tahun 1955. Pada muktamar ke-21 di Medan tahun 1956 Kiai Dachlan tersingkirkan oleh KH. Idham Chalid, meski demikian Kiai Dachlan tetap aktif di PBNU sampai akhir hayatnya.⁶⁰

6. KH. Abdul Wahid Hasyim (1948-1950)

Putra sulung dari KH. Hasyim Asy'ari, ditetapkan menjadi ketua PBNU untuk menggantikan posisi dari Kiai Dachlan, waktu itu keadaan sedang kacau dan darurat sehingga Kiai Wahid tidak bisa untuk mengelak.

7. KH. Masykur (1950-1954)

Tokoh asal Malang tersebut menjadi pimpinan Tanfidziyah PBNU pada Muktamar NU ke-18 di Jakarta pada tanggal 29 April- 4 Mei 1950. Beliau terus terpilih pada Muktamar ke-19 di Palembang tahun 1952. Pada Muktamar selanjutnya tahun 1954 beliau masih menduduki jabatan yang sama.

8. KH. Idham Chalid (1956-1984)

Pada Muktamar NU di Medan pada tahun 1956 Kiai Idham terpilih menjadi ketua PBNU. jabatan itu berkelanjutan sampai beberapa kali

⁶⁰ Ayung Notonegoro, "Ketua Umum PBNU dari Masa ke Masa".

muktamar dilakukan. Namun pada tahun 1983 Kiai Idham mendapatkan tantangan berat sampai sempat untuk mengundurkan diri. Akan tetapi tahun 1984 pada Mukhtamar ke-27 di Situbondo Kiai Idham tetap menjadi ketua.

9. KH. Abdurrahman Wahid (1984-1999)

Tokoh yang biasa disapa Gus Dur ini pindah posisi menjadi ketua umum PBNU yang mulanya sebagai katib Syuriah PBNU. Pada Mukhtamar Nu ke-28 di Krapyak, Yogyakarta tahun 1989 Gus Dur tetap diposisi yang sama (ketua umum PBNU) dengan upaya dari Kiai As'ad Syamsul Arifin yang meloloskan Gus Dur. Begitu juga pada Mukhtamar ke-29 di Cipasung tahun 1994 Gus Dur kembali memenangkan Mukhtamar Nu tersebut. Selanjutnya Mukhtamar yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri tahun 1999 Gus Dur mulai fokus membesarkan partai politik yang dirintis pada era reformasi. Sampai akhirnya Gus Dur menjadi Presiden Republik Indonesia.⁶¹

10. KH. Hasyim Muzadi (1999-2010)

Setelah dua periode menjadi ketua PWNU di Jawa Timur, KH. Hasyim ditetapkan menjadi ketua umum PBNU pada Mukhtamar Nu di Kediri dengan saingan terberatnya KH. Said Aqil Siroj. Kiai Hasyim cukup baik memimpin NU. Hingga pada Mukhtamar selanjutnya di Asrama Haji Donohudan, Solo tahun 2004 Kiai Hasyim kembali ditetapkan menjadi ketua umum PBNU. sampai pada Mukhtamar ke-32 di Makasar

⁶¹ Ayung Notonegoro, "Ketua Umum PBNU dari Masa ke Masa".

tahun 2010 Kiai Hasyim tidak lagi berkenan dengan kedudukan yang sama.

11. KH. Said Aqil Siroj (2010-2021)

Pada Mukhtar ke-32 tersebut Kiai Said lah yang terpilih sebagai ketua umum PBNU. Pada Mukhtar selanjutnya di Jombang tahun 2015 beliau masih terpilih menjadi ketua umum dengan mengalahkan adik dari Gus Dur yaitu KH. Salahuddin Wahid.⁶²

12. KH. Yahya Cholil Staquf (2022-2027)

Kiai Yahya muncul sebagai penantang pada Mukhtar Nu ke-34 di Lampung, Kiai asal Cirebon itu maju mencalonkan sebagai kandidat ketua umum PBNU. Mukhtar ke 34 ini adalah mukhtar hybrid pertama di tubuh NU, yang berbasis IT. Dikarenakan pada masa itu masa covid-19 menyerang. Sampai dengan Kiai Yahya ditetapkan menjadi ketua umum PBNU dengan masa jabatan sampai 2022-2027.⁶³

⁶² Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*, (Yogyakarta: LKIS bekerjasama dengan ustaka Pelajar, 1994), 285-298.

⁶³ NUOnline, *Mukhtar ke-34 NU di Lampung, Istimewa dan Bersejarah*, diakses pada 16 Mei 2024. <https://jabar.nu.or.id/hikmah/mukhtar-ke-34-nu-di-lampung-istimewa-dan-bersejarah-28HEK>.

BAB III

RIWAYAT HIDUP KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ

HINGGA MENJADI *HOOFDBESTUUR*

NAHDLATUL ULAMA TAHUN 1937-1944

A. Silsilah Keluarga Kiai Haji Mahfudz Siddiq

Kiai Haji Mahfudz Siddiq lahir di Jember pada hari Kamis Pon, 27 Robiul Awal 1325 H atau 10 Mei 1907 M.⁶⁴ Putra sulung dari pasangan KH. Muhammad Siddiq dan Nyai Maryam. KH. Muhammad Siddiq merupakan pendiri pondok pesantren ash-Siddiqiyah jember, yang terletak di kota Jember. Pesantren tersebut kini dikenal dengan sebutan Astra (ash Siddiqiyah putra). Kiai Siddiq juga kenal baik dengan Hadratussyeikh Hasyim Asy'ari yang merupakan pendiri Nahdlatul Ulama sekaligus guru dari Kiai Mahfudz Siddiq. KH. Mumammad Siddiq menikah dengan Nyai Siti Maryam binti KH. Yusuf, putri dari KH. Yusuf yang berasal dari Bulu-Tuban, Kyai Yusuf dengan istrinya yakni Thoyyibah tinggal di Culah Malang, Rambipuji Jember. KH. Muhammad Siddiq dengan Nyai Aminah dikaruniai sembilan anak, namun empat anaknya meninggal waktu kecil yakni:⁶⁵

1. Muhammad Mahfudz (KH. Mahfudz Siddiq)
2. Abdullah (meninggal ketika masih kecil)

⁶⁴ Bagus Alam Putra, "Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq Dalam BNO (Berita Nahdlatul Ulama) 1930-1944", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 19.

⁶⁵ Pengurus Majelis Santri Pondok Pesantren Islam As-Shiddiqi Putera Jember Periode 1988-1989, *Bunga Rampai Matasa II (Sebuah Sketsa Perjalanan Masa Ta'aruf Santri As-Shiddiqi Putera)*, 35.

3. Abdul Halim, lahir 3 Jumadil Akhir 1331 H dan meninggal pada malam Selasa 10 Muhaarrom 1390 H atau 23 Maret 1970 M di Jember.
4. Siti Zainab (Nyai H. Zainab Siddiq), lahir pada tanggal 22 Romadlon 1333 H.
5. Khodijah (meninggal ketika masih kecil)
6. Muhammad (meninggal ketika masih kecil)
7. Achmad Muhammad (meninggal ketika masih kecil)
8. KH. Abdullah, lahir pada tanggal 12 Jumadil Ula 1340 H
9. Achmad Muhammad Hasan (KH. Achmad Siddiq), lahir pada hari ahad legi tanggal 10 Rojab 1344 H atau 1926 M.

Kiai Haji Mahfudz Siddiq terlahir dari keturunan keluarga pesantren yang agamis (taat terhadap agama), terbukti dengan ayahnya seorang kiai dan kakeknya juga seorang kiai, dari garis kekeluargaan inilah yang meneruskan istilah kiai di masyarakat Jember. Masyarakat Jember juga menyebut ayah dari Kiai Haji Mahfudz Siddiq keturunan dari kiai agung yang garis keturunannya masih nyambung dengan Rasulullah SAW.⁶⁶ Dari sebagian besar masyarakat Jawa menilai orang besar atau Kiai memiliki nilai yang lebih daripada orang biasa, tidak heran jika silsilah keluarga seorang tokoh di masyarakat masih tercatat dan selalu diingat dengan baik. Sejak putra KH. Muhammad Siddiq lahir sudah terlihat tanda-tanda keistimewaannya bahwa beliau akan menjadi “Wong Gedhe” (Orang Besar), terlihat dari KH. Muhammad Siddiq yang mimpi mempunyai harimau yang diletakkan di puncak gunung, harimau

⁶⁶ Baiquni Purnomo, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

tersebut lehernya diikat ke pohon besar dengan tali. Dan mimpi itu ditafsirkan oleh KH. Abdul ‘Adzim (Bangsalsari Jember), beliau berkata seperti berikut: “*Insyallah Kyai akan mempunyai putra yang akan menjadi ulama besar di Indonesia, namun sayangnya umurnya akan singkat*”.⁶⁷

Tanda lainnya adalah ketika Mahfudz kecil sedang bermain hujan seperti anak kecil pada umumnya. Ia sedang bermain hujan di halaman luar depan musholla Talangsari. Tiba-tiba seekor ikan berukuran cukup besar terjatuh dihadapan Mahfudz kecil itu. Anehnya, Mahfudz kecil hanya mengambil kepala ikannya, bagian itu yang dimasak dan dimakan sedangkan bagian lainnya dibuang. Beberapa santri yang menyaksikan peristiwa tersebut seketika memaknai bahwasanya dimasa depan Mahfudz akan menjadi orang pandai. Bahkan, beliau menjadi salah satu seorang tokoh NU terkenal di Indonesia. Dan Kiai Haji Mahfudz Siddiq sepanjang hidupnya suka makan kepala ikan.⁶⁸ Selain itu Mahfudz kecil juga sering berkumpul dengan teman-teman santrinya abahnya (KH. Muahmmad Siddiq) untuk berdiskusi dan berdebat tentang kitab kuning yang telah diajarkan abahnya itu.⁶⁹

Kiai Haji Mahfudz Siddiq mempunyai paras yang tampan dan badan yang tinggi tegap layaknya orang arab. Hidung mancung dan sorot matanya tajam. Kiai Haji Mahfudz Siddiq ini dikenal sebagai pria tampan yang berpenampilan rapi dan menawan. Penampilannya menarik dan mempunyai

⁶⁷ Ahmad Halid, “Perjuangan Pendidikan KH. Mahfudz Shiddiq untuk Kemajuan dan Kemerdekaan Bangsa Indonesia”, *AL-ASHR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 8, No. 1, (2023), 30.

⁶⁸ Afton Ilman Huda, *Biografi kyai-nyai Bani Siddiq (Jember: UIJ-Kyai Mojo, 2012)*, 120.

⁶⁹ Muhammad Khusnu Milad, *Modernisasi Manajemen Organisasi NU: Kajian atas Pemikiran KH Mahfudz Shiddiq*, *Proceedings Ancoms Annual Conference For Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya (2017)*, 629.

jiwa energik, kreatif dan progresif sehingga mengingatkan masyarakat pada sosok tokoh besar Bung Karno. Banyak ide-ide baru yang muncul darinya, Kiai Haji Mahfudz Siddiq mempunyai pandangan yang begitu jauh kedepan, memikirkan masa depan yang panjang, tidak hanya memikirkan dirinya sendiri namun juga masa depan bangsa dan negaranya.⁷⁰

Beliau menikah dengan Siti Muyasaro yang merupakan seorang perempuan berasal dari Banjar. Kiai Haji Mahfudz Siddiq dan Nyai Siti Muyasaro dikaruniai delapan orang anak, diantaranya;⁷¹

1. Suroyya (Nyai H. Suroyya) istri dari KH. Achmad Mursyid Jember
2. Zubaidah (meninggal ketika masih bayi)
3. Saiful Bari (KH. Saiful Bari) salah satu Ro'is Syuriah NU Cabang Jember
4. Nuril Bari (Nuri)
5. Zubaidah (H. Zubaidah) istri profesor KH. Abdul Halim Muhammad SH, Jember
6. Faishol (meninggal ketika masih bayi)
7. Faishol, seorang aktifis PPP Jember
8. Muhammad, Jember

Pada tahun 1928, ibunya Nyai Maryam meninggal dunia ketika perjalanan pulang setelah menunaikan ibadah haji. Ibunda Kiai Haji Mahfudz Siddiq meninggal di laut merah dan jenazahnya dimasukkan ke dalam peti kemudian ditenggelamkan ke laut, sesuai tradisi yang ada pada waktu itu. Sengaja menenggelamkan jenazah ke laut karena perjalanan haji

⁷⁰ Ilman Huda, *Biografi kyai-nyai Bani Siddiq*, 122.

⁷¹ Ilman Huda, 122

menggunakan kapal memakan waktu berbulan-bulan jika jezanah dibiarkan untuk dikuburkan di darat kemungkinan jenazah tersebut akan membusuk. Tujuh tahun setelah itu di tahun 1935 KH. Muhammad Siddiq meninggal dunia menyusul sang istri.⁷² Duka yang cukup dalam dirasakan ditinggalkan oleh kedua orang tua penyemangat serta selalu ditunggu doa-doanya.

Meninggalkan dua anaknya yang masih kecil yakni; Abdullah Siddiq dan Achmad Siddiq. Kakaknya lah yang bertanggung jawab mengasuh dan mendidiknya yakni, Kiai Haji Mahfudz Siddiq dan Kiai Abdul Halim, mereka melakukan pembagian dalam mengasuh adiknya. Kiai Abdul Halim mengasuh Abdullah Siddiq dan Kiai Haji Mahfudz Siddiq mengasuh Achmad Siddiq. Kedua adiknya itu menjadi seorang tokoh NU, Achmad Siddiq menjadi Rais Aam PBNU sedangkan Abdullah Siddiq menjadi ketua PWNU Jawa Timur.⁷³

B. Riwayat Pendidikan Kiai Haji Mahfudz Siddiq

Orang pertama yang mengajarkan Kiai Mahfudz Siddiq ialah ayahnya sendiri, KH. Muhammad Siddiq. Kiai Siddiq mendidik anak-anaknya layaknya santri-santri lain yang terus digembleng langsung keilmuan juga mentalnya. Didikan yang keras dari ayahnya membuat ia menjadi cerdas sejak dini. Namun pada dasarnya Kiai Mahfudz memiliki pemikiran yang cerdas jadi mudah untuk belajar, beliau mampu menguasai kitab kuning dengan tingkatan berat seperti; Fathul Mu'in (Fiqih), Ajurumiyah (Nahwu), Alfiyah Ibnu Malik, Tafsir Jalalain (Tafsir) dan lain sebagainya yang mudah

⁷² M. Solahudin, *Nahkoda Nahdliyyin Biografi Rais Aam Syuriyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sejak 1926 hingga sekarang*, (Kediri: Nous Pustaka Utama, 2021), 129.

⁷³ Solahudin, *Nahkoda Nahdliyyin*, 130

dipahaminya secara baik.⁷⁴ Dalam setiap pengajian kitab kuning dari ayahnya (KH. Muhammad Siddiq) menggunakan metode wetton/ Bandrongan. Yang dimaksud metode wetton adalah sang Kiai membacakan kitab tersebut dengan lantang dan menjelaskan kepada para santrinya, sedangkan santrinya memperhatikan kitabnya sambil membuat catatan yang menerjemahkan makna dan keterangan dari sang kiai. Dalam mengajarkan anak-anaknya juga para santri di pondok pesantren ada peraturan yang disampaikan langsung oleh kiai (tidak tertulis) bahwasannya wajib melakukan solat jamaah lima waktu, mengaji dan taat pada gurunya. Peraturan yang sederhana sangat mudah untuk dipahami santri dan putra-putranya.⁷⁵

Selanjutnya semakin bertumbuhnya usia Kiai Haji Mahfudz Siddiq, KH. Muhammad Siddiq menitipkan atau memondokkan untuk melanjutkan belajarnya pada Hadratus Syech KH. Hasyim Asy'ari. Kiai Haji Mahfudz Siddiq menuntut ilmu dipondok pesantren Tebuireng di tahun 1922 M saat beliau masih berusia 15 tahun.⁷⁶ Kiai Hasyim melihat potensi besar dalam diri Mahfudz ini sehingga memberikan perhatian khusus kepadanya. Kiai Hasyim mengetahui potensi mahfudz bahkan sebelum ia mondok. Ketika Kiai Hasyim bersilaturahmi kepada Kiai Siddiq, Mahfudz kecil dipanggil untuk menghormatinya.⁷⁷

⁷⁴ Ilman Huda, *Biografi kyai-nyai Bani Siddiq*, 120.

⁷⁵ Muhammad Khusnu Milad, *Modernisasi Manajemen Organisasi NU: Kajian atas Pemikiran KH Mahfudz Shiddiq*, Proceedings Ancoms Annual Conference For Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya (2017), 629.

⁷⁶ Milad, *Modernisasi Manajemen Organisasi NU*, 630.

⁷⁷ Ilman Huda, *Biografi kyai-nyai Bani Siddiq*, 120.

Di tangan KH. Hasyim, Kiai Mahfudz semakin terlihat kepandaian, kecerdasan serta ketajaman berfikirnya. Selama Kiai Haji Mahfudz Siddiq mondok di Tebuireng beliau terus belajar untuk mengembangkan diri dengan Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari. Selain mempelajari kitab kuning, beliau juga sering berdiskusi dan berdebat tentang ajaran islam, tauhid dan nasionalisme dengan santri-santri.⁷⁸ Setelah Kiai Haji Mahfudz Siddiq merasa sudah cukup mondok di pondok pesantren Tebuireng, beliau melanjutkan mencari ilmu di kota suci Mekkah Al-Mukarromah. Di sana Kiai Mahfudz bertemu dengan Kiai Wahab Hasbullah dan Kiai Bisri Samsuri, beliau berguru dan memperoleh ilmu dari ulama Sunni dari Mekkah, seperti Zsyech Zmaliki, Syech Mahfudz At-Tamisy, Syech Yamani dan lainnya.

Di Mekkah, Kiai Haji Mahfudz Siddiq dikenal sebagai santri yang gemar berdiskusi (Mubahatsah), beliau pandai ilmu mantiq (ilmu filsafat logika) dan pandai menggunakan kaidah Mantiq untuk menjelaskan permasalahan kompleks dengan cara yang dapat dipahami orang. Semangat nasionalisnya pun tumbuh dan menguat seiringnya ketika mengetahui gerakan kemerdekaan dari teman-temannya yang berada di negara lain seperti: Mesir, India dan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Oleh karena itu, tidak diherankan jika sekembalinya ke Tanah Air Kiai Haji Mahfudz Siddiq aktif mengikuti gerakan nasional NO yang menuntut kemerdekaan dari penjajahan Belanda.

⁷⁸ Didin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 31 Maret 2024.

Kiai Haji Mahfudz Siddiq kembali ke Indonesia sekitar tahun 1928. Beliau turut aktif dalam organisasi NU dan mendirikan cabang NU tingkat daerah, setelah berdirinya Nahdlatul Ulama dua tahun lalu (1926). Beliau banyak menciptakan banyak pemikiran dan ide baru. Dalam kesehariannya bersama kiai dan pemuda Jember beliau kerap mengadakan diskusi di Masjid Pondok Talangsari dan Masjid Jami' Al-Amin Jember. Pemikiran dan sikapnya yang modern dan bersifat terbuka terhadap semua golongan membuat Kiai Haji Mahfudz Siddiq bisa berinteraksi dengan semua lapisan masyarakat khususnya masyarakat Jember.⁷⁹



GAMBAR 3.1 Kitab Karya Kiai Haji Mahfudz Siddiq (Pedoman Tabligh) terjemahan Bahasa Indonesia
(Sumber: Koleksi Arsip Komunitas Pegon diakses pada 15 Maret 2024)

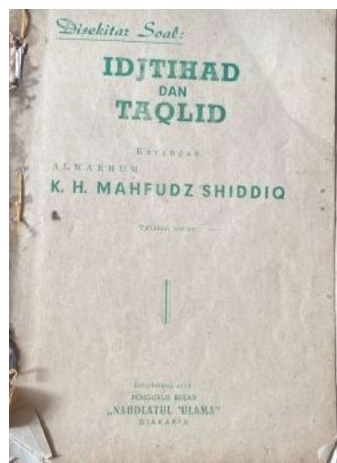
⁷⁹ Milad, Modernisasi Manajemen Organisasi NU, 630.



GAMBAR 3.2 Kitab Karya Kiai Haji Mahfudz Siddiq (Pedoman Tabligh) versi Bahasa Arab
 (Sumber: Koleksi Arsip Komunitas Pegon diakses pada 15 Maret 2024)



GAMBAR 3.3 Halaman pertama dari Pedoman Tabligh
 (Sumber: Koleksi Arsip Komunitas Pegon diakses pada 15 Maret 2024)



GAMBAR 3.4 Karya Kiai Haji Mahfudz Siddiq yaitu Ijtihad wa Taqlid

(Sumber: Koleksi Arsip Komunitas Pegon diakses pada 15 Maret 2024)

C. Jejak Perjalanan Kiai Haji Mahfudz Siddiq

Disaat usia Kiai Haji Mahfudz Siddiq belasan tahun sudah terlihat seperti tokoh besar, Kiai Mahfudz mendirikan bahkan memimpin organisasi, diantaranya: Pada tahun 1926 membentuk wadah bagi mubaligh dan calon-calon mubaligh atau pendakwah yang dinamakan “*Ittihadul Mudzaqqirin*” didirikan oleh KH. Mansyur, KH. Mahfud Shiddiq, KH. Basyuni, KH. Muhammad Yasin dan Sayyid Alkaff. *Ittihadul Mudzaqqirin* ini setiap hari ahad selalu mengadakan pengajian rutin. Di Majelis pengajian rutin ini mendirikan “Madrasah Bustanul Ulum” bertempat dirumah KH. Muhammad Yasin (Gebang). madrasah Bustanul Ulum berkembang dengan pesat dan berganti nama menjadi Madrasah Ibtida’iyah Nahdlatul Ulama (MINU) yang bertempat di Talangsari Jember, kemudian berganti nama lagi menjadi Madrasah Ibtida’iyah Ma’arif (MIMA) sampai saat ini. Serta “*Himayatus Shorofil Muslimat Wal Banat*” yang berarti pelindung kemuliaan wanita islam dan anak putri, salah satu badan otonom NU yang fokus pada pemberdayaan dan pengembangan perempuan Muslim, baik dewasa maupun muda. Namun organisasi wanita ini tidak bertahan cukup lama kemudian berubah menjadi Islahul Muslimat (wadah untuk wanita islam). Juga “Persatuan Pemuda Islam (PPI)” wadah bagi para pemuda. Dan “Kepaduan Muslimin Indonesia (KMI)” wadah kependuan. Pada zaman dulu organisasi Islam seperti Syarikat Islam, Muhammadiyah dan lain sebagainya belum membentuk cabang Jember.

Setelah berdirinya Nahdlatul Ulama banyak organisasi-organisasi lokal yang ikut gabung di dalamnya dengan bertahap.⁸⁰

Dalam rangka menanamkan serta menyebarkan semangat untuk kemajuan di kalangan masyarakat, Kiai Mahfudz menyelenggarakan kursus yang ditujukan kepada pemuda dan perempuan. Dalam kursus ini, memberikan berbagai ilmu pengetahuan agama dan pengetahuan umum yang mendobrak masyarakat untuk mengarah kepada kemajuan. Beliau menginginkan Indonesia maju, maka dengan cara seperti itulah Kiai Mahfudz mengajarkan masyarakat agar masyarakat Indonesia maju bersama. Kiai Haji Mahfudz Siddiq merupakan sosok Kiai yang kreatif dan modern namun tetap tidak meninggalkan ciri khas sebagai seorang santri. Kiai Mahfudz selalu memperhatikan pendapat masyarakat dikalangan tua, terutama abahnya sendiri (KH. Muhammad Siddiq). Beliau selalu menghindari konflik dengan ulama yang lebih tua, hormat terhadap orang tua dan ulama merupakan pedoman yang dipegang Kiai Mahfudz Siddiq. Setiap langkahnya beliau sangat lah berhati-hati.⁸¹

Jauh sebelum terpilih menjadi ketua *Hoofdbestuur Nahdlatu Oelama* (HBNO) yang sekarang ini menjadi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) beliau ikut terlibat perintisan dalam membentuk organisasi pemuda dilingkup NU, yakni ANO (Ansor Nahdlatu Oelama) yang sekarang dikenal dengan Gp Ansor (Gerakan Pemuda Ansor). Dalam bahasa Arab Ansor seharusnya menggunakan Anshor namun dalam ejaan NU Ansor tidak menggunakan

⁸⁰ Afton Ilman Huda, *Biografi kyai-nyai Bani Siddiq* (Jember: UIJ-Kyai Mojo, 2012), 123.

⁸¹ Ilman Huda, *Biografi kyai-nyai Bani Siddiq*, 124.

Shod (ص). Ternyata dibalik nama ansor yang tidak memakai huruf H itu terdapat singkatannya sendiri, karena ansor bertugas membantu perjuangan kanjeng Nabi. Adapun singkatan dari Ansor sebagai berikut: A : Allah Swt, N : Nabi, S : Sahabat, O : Oelama, R : Rakyat.⁸²

Awal dari Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) merupakan organisasi pemuda yang bernama Nahdlatusy Syubban berdiri pada tahun 1930, organisasi Ansor berdiri dari rangkaian organisasi pemuda yang telah ada sebelumnya yaitu: Syubbanul Wathon, Ahlul Wathon dan Da'watusy Syubban. Tiga organisasi tersebut lahir dari situasi krisis akibat kolonialisme Belanda dengan misi yang sama yaitu: mengorganisir generasi muda, membangkitkan rasa cinta tanah air, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kemerdekaan dari kolonialisme penjajah. Tiga organisasi itu selalu menyanyikan lagu (mars) perjuangan yang sama Ya Lal Wathon atau Syubbanul Wathon, merupakan lagu berbahasa arab tentang begitu pentingnya nasionalisme juga perlawanan terhadap kolonialisme.⁸³

Kiai Haji Mahfudz Siddiq sebelum terpilih untuk memimpin *Hoofdbestuur Nahdlatuel Oelama* atau Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, beliau sudah menjadi pimpinan *Hoofdredactur Berita Nahdlatuel Oelama* (pimpinan redaksi BNO). Melalui BNO inilah, gerakan Kiai Mahfudz di NU menjadi semakin terlihat. Meski tidak masuk dalam susunan kepengurusan HBNO, akan tetapi Kiai Mahfudz ini sering membantu acara-acara yang

⁸² Baiquni Purnomo, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

⁸³ Zudi Setiawan, *Sejarah Lahirnya Gerakan Pemuda Ansor pada Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama*, Spektrum, Vol.19, No.2, (2022), 7. <http://dx.doi.org/10.31942/spektrum.v19i2.6657>.

diadakan NU, Seperti mengisi pelatihan kepengurusan di beberapa cabang NU. Tulisan-tulisan yang dimuat dalam BNO (*Berita Nahdlatoel Oelama*) lah yang memicu kepercayaan tersendiri, tulisan yang menunjukkan kapasitas keilmuannya meskipun terbilang cukup muda dan masih belum lama terjun di NO ini.⁸⁴

BNO (*Berita Nahdlatoel Oelama*) adalah media cetak yang dimiliki oleh Nahdlatul Ulama. Media cetak ini menghasilkan berita yang telah diproses dan memberikan informasi yang mampu menangani masalah kompleks secara mendalam. Banyak surat kabar yang berusaha untuk menyajikan tulisan begitu luas sehingga pembaca dapat mendapatkan keduanya, yakni catatan yang akurat tentang suatu peristiwa atau keadaan, serta informasi tambahan yang dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman umum. Surat kabar adalah jenis media cetak yang diterbitkan secara berkala dan terdiri dari lembaran yang relatif lebar dan tidak berjilid.⁸⁵



Gambar 3.5 Mukhtamar pertama ANO (Ansor Nahdlatoel Oelama) Indonesia pada tahun 1936, bertempat di Kantor HBNO atau PBNU di Surabaya.

(Sumber : Arsip kantor PCNU Surabaya, diakses pada 8 Mei 2024)

⁸⁴ Ayung Notonegoro, *Muhibah KH. Machfudz Siddiq Ke Jepang Mengemban Misi Ekonomi Nahdlatul Ulama*, (Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2023), 34.

⁸⁵ Bagus Alam Putra, , “Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq Dalam BNO (Berita Nahdlatul Ulama) 1930-1944”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 6.



Gambar 3.6 setelah Muktamar Ansor pada tahun 1936, seluruh peserta turut berfoto didepan gedung Kantor HBNO.

(Sumber : Arsip Kantor PCNU Surabaya, diakses pada 8 Mei 2024)

D. Kiai Haji Mahfudz Siddiq Sebagai *Hoofdredacteur* atau Pimpinan Redaksi Berita Nahdlatoeel Oelama (BNO)

Pada muktamar NU yang ke-10 di Surakarta tahun 1935, yang juga membahas tentang putusan untuk memperkuat SNO (Swara Nahdlatoeel Oelama). Calon yang akan menjadi *Hoofdredacteur* (Pemimpin Redaksi) nya adalah Kiai Moestain dari Tuban. Kemudian Abdullah Ubaid sebagai redaktur hariannya. Sedangkan yang menjadi redaktur pembantunya terdiri dari: Kiai Abdul Wahid Hasyim dari Jombang, Kiai Bisri Syansuri dari Jombang, Kiai Mahfudz Siddiq dari Jember, dan Kiai Machfudz dari Lumajang.⁸⁶

Akan tetapi keputusan yang tertulis dalam *Berita Nahdlatoeel Oelama* sebagai berikut:

1. *Jang mengemoedi madlallah N.O tersoeson dari pada seorang veranwoordelijk redacteur (redaktur penanggungjawab), seorang jang luas loeas pandangannja tentang kedoeniaan, dimana djoega*

⁸⁶ Ayung Notonegoro, *Muhibah KH. Machfudz*, 31.

termasoek journalistiek, dan semoea orang tersebut diangkat H.B (Hoofdbestuur NO).

2. *Tjabang-tjabang diwadjibkan membantoe dan perkara-perkara jang penting moesti dimasoekkan kedalam itoe madjallah.*⁸⁷

Hal tersebut yang berarti memimpin majalah yang dikelola oleh Nahdlatul Ulama diatur oleh seorang redaktur atau pemimpin penanggung jawab yang memiliki pandangan luas tentang dunia, termasuk dalam jurnalisme. semua anggota redaksi ini diangkat oleh *Hoofdbestuur Nahdlatoel Oelama*. Dan setiap cabang diwajibkan membantu dan peristiwa atau persoalan yang penting harus dimasukkan ke dalam majalah tersebut.

Dari keputusan muktamar tersebut HBNO menunjuk Abdullah Ubaid sebagai redaktornya yang mengajak Mahfudz Siddiq sebagai *Hoofdredacteur* nya (Pimpinan Redaksi). Dari situlah *Swara Nahdlatoel Oelama* (SNO) berganti nama menjadi *Berita Nahdlatoel Oelama* (BNO). Pertama kali BNO terbit pada 1 November 1935. Selisih tujuh bulan dari muktamar NU ke-10 yang diselenggarakan di Surakarta. BNO ini terbit setiap setengah bulan sekali, yang berbeda dengan SNO terbit tiap bulannya. BNO terbit setiap bulannya pada tanggal 1 dan tanggal 15. Dahulu BNO terbit menggunakan Aksara Pegon, meskipun menggunakan bahasa Melayu (Indonesia), sampai edisi keempatnya (BNO No.4 Th V, 15 Desember 1935). Setelah itu pada

⁸⁷ Machfoez Shiddieq, *Berita Nahdlatoel Oelama*, No.18, Tahun 10, 15 Juli 1941.

edisi kedelapan BNO berganti menggunakan Aksara Latin pada (BNO, No.8 Th V, 15 Februari 1936).⁸⁸

Di saat itu, ketika Kiai Mahfudz terpilih menjadi pimpinan redaksi beliau masih tinggal di Jember. Oleh karena itu, BNO sering kali ada pengumuman dengan mengumumkan dua alamat. Namun jika ingin mengirimkan surat, disarankan untuk mengirimkan ke alamat Kiai Mahfudz di kidul pasar Jember. Namun, jika surat tersebut mengenai keagamaan bisa langsung dikirimkan kepada KH. Bisri Syansuri di Denanyar, Jombang. Akan tetapi, jika surat tersebut berkaitan dengan administrasi, bisa langsung dikirim ke alamat kantor *Hoofdbestuur* N.O di jalan sasak no 66, Surabaya.⁸⁹

Pada muktamar kesembilan banyak membahas berbagai persoalan juga isu-isu yang ada pada masa itu dan dikaitkan dengan hukum islam. Dalam kepengurusan PBNU, muktamar kesembilan ini menghasilkan puncak pemimpin PBNU, yaitu Syuriyah NU Ro'is Akbarnya adalah Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari sedangkan dalam Tanfidziyah NU yang terpilih menjadi presiden (ketua umum) adalah K.H.M. Noer Sawah Pulo menggantikan H. Hasan Gipo yang wafat pada tahun 1934, sedangkan wakil ketua dari Tanfidziyah NU ialah Kiai Haji Mahfudz Siddiq. Muktamar kesembilan ini juga membahas mengenai pentingnya pengelolaan media informasi bagi warga Nadliyin. Muktamar memutuskan Kiai Haji Mahfudz Siddiq yang diberi tugas untuk memimpin majalah bernama "*Swara Nahdlatoel Oelama*"

⁸⁸ Ayung Notonegoro, *Muhibah KH. Machfudz Siddiq*, 33.

⁸⁹ Machfoez Shiddieq, *Berita Nahdlatoel Oelama*, No.17, Tahun 5, 1 Juli 1936

yang kemudian berubah menjadi “*Berita Nahdlatol Oelama*” media informasi bagi warga NU diterbitkan setengah bulan sekali di Surabaya.⁹⁰

Kiai Haji Mahfudz Siddiq menjalankan organisasi dengan sangat luwes. Kiai Mahfudz mampu menguasai sepuluh bahasa asing seperti: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Belanda, Bahasa Prancis, Bahasa Jerman, Bahasa Jepang, Bahasa Persia, Bahasa Turki, Bahasa Urdu, Bahasa Spanyol padahal beliau tidak pernah menempuh pendidikan formal, karena memang pada masa itu lembaga pendidikan formal masih belum ada namun beliau mampu belajar dengan otodidak (belajar secara mandiri). Kiai Mahfudz Siddiq sangat fenomenal kecerdasannya tidak lagi diragukan.⁹¹



Gambar 3.7 Salah satu Majalah Berita Nahdlatol Oelama (BNO) yang terbit pada tahun 1939 ditulis oleh Kiai Haji Mahfudz Siddiq sebagai *Hoofdredacteur*.

(Sumber: Koleksi Komunitas Pegon diakses pada 15 Maret 2024)

⁹⁰ Zudi Setiawan, *Sejarah Lahirnya Gerakan Pemuda Ansor pada Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama*, Spektrum, Vol.19, No.2, (2022), 11. <http://dx.doi.org/10.31942/spektrum.v19i2.6657>.

⁹¹ Baiquni Purnomo, diwawancara oleh Penulis, Jember, 1 April 2024.

BAB IV

PERAN KIAI HAJI MAHFUDZ SIDDIQ DALAM PERKEMBANGAN NAHDLATUL ULAMA

A. Perjalanan Kiai Haji Mahfudz Siddiq Menjadi *Hoofdbestuur Nahdlatoeel Oelama*

Pada tahun 1937, diselenggarakan Mukhtamar NU ke-12 bertempat di Malang. Disinilah puncak Kiai Mahfudz sebagai warga Nadliyyin, Kiai Mahfudz terpilih sebagai salah satu mubalig NU pada majelis mukhtamar pertama bersama KH. Abdul Wahab, KH. Bisri, Kiai Abdullah Ubaid, Kiai Moechsin Blitar dan Abdurrahman. Kemudian Syuriyah dan Tanfidziyah mengadakan rapat gabungan untuk menetapkan pemilihan Rais Syuriyah dan President Tanfidziyah HBNO yang baru.⁹²

KH. Hasyim Asy'ari telah ditetapkan menjadi Rois Akbar selama akhir hayatnya. Setelah KH. Hasyim Asy'ari ditetapkan sebagai Rois selama beliau hidup, selanjutnya pemilihan President HBNO. Pada mukhtamar ke 12 calon kandidat yang akan menjadi HBNO sudah tercatat dalam buku *Voorstel*,⁹³ namun nama Kiai Mahfudz tidak tercantum dalam calon-calon kandidat tersebut. Ketika Mukhtamar berlangsung salah satu perwakilan Cabang NU surabaya H.M. Thohir Bakri mengusulkan dua nama tambahan untuk dicantumkan, nama-nama tersebut yaitu KH. Mahfudz Siddiq dan KH.

⁹² Machfoedz Shiddiq, Berita Nahdlatoeel Oelama, No. 22, th. 6, 15 September 1937.

⁹³ Voorstel merupakan bahasa belanda yang berarti usulan, dalam setiap menjelang mukhtamar calon kandidat yang diusulkan akan dimuat kedalam panduan mukhtamar yang akan dibagikan ke berbagai cabang. Machfoedz Shiddiq, Berita Nahdlatoeel Oelama, 1937.

Abdullah Ubaid. Namun Kiai Ubaid mengundurkan diri, tersisa Kiai mahfudz. Kiai Abdullah Ubaid mendukung penuh Kiai Mahfudz, hingga akhirnya Kiai Mahfudz terpilih menjadi President HBNO melalui sistem (pemungutan suara).⁹⁴

Namun KH. M. Noer yang merupakan President sebelumnya, yang menggantikan H. Hasan Gipo wafat setelah terpilih pada Mukhtar Ke-9 Nu, melakukan yang namanya manifesting⁹⁵ untuk melengkapi persyaratan, persyaratan tersebut ialah yang menjadi ketua harus orang Surabaya asli, banyak dari Mukhtar (peserta Mukhtar) pendukung Kiai Mahfudz yang tidak setuju dan melawan terhadap syarat yang diberikan Kiai Noer tersebut. KH. Hasyim Asy'ari meleraikan pertikaian dan mencari penengah untuk masalah tersebut yang akhirnya diputuskan "siapa pun yang menjadi ketua nantinya akan bertempat tinggal di Surabaya", putusan tersebut disepakati dan diterima dengan gembira.⁹⁶

KH. Hasyim Asy'ari mengusulkan untuk mengadakan penggalangan dana, untuk Kiai Mahfudz atas pemindahannya tinggal di Surabaya. KH. Hasyim mengusulkan agar setiap Cabang NU menyumbang setiap bulannya selama tiga tahun untuk membiayai ketua dan wakil ketua terpilih.⁹⁷

Pada Kongres tersebut belum ada calon anggota dari HBNO yang akan ditetapkan menjadi anggota, kemudian diputuskan menyerahkan permasalahan

⁹⁴ Machfoedz Shiddiq, Berita Nahdlatul Oelama, No. 20, th. 6, 15 September 1937.

⁹⁵ Manifestasi berasal dari bahasa Inggris "manifesting" yang berarti mewujudkan. Manifesting adalah membuat sesuatu menjadi kenyataan dengan memanfaatkan pikiran bawah sadar kita. Dengan melakukan manifesting pikiran kita hanya tertuju pada apa yang kita ingin wujudkan. Ayung Notonegoro, diwawancarai oleh penulis, 10 Februari 2024.

⁹⁶ Ayung Notonegoro, diwawancarai oleh penulis, 10 Februari 2024.

⁹⁷ Machfoedz Shiddiq, Berita Nahdlatul Oelama, No. 22, th. 6, 15 September 1937.

tersebut kepada HBNO untuk membentuk di Surabaya maka dianggap seperti Kongres (Muktamar) NO. Maka dengan ini, diberitakan oleh pihak mahkamah agung memutuskan dihadapan seluruh Pengurus NO, menyusun kelengkapan anggota *Hoofdbestuur* tersebut bersama Syuriyah pada 15-16 Juli 1937 telah memutuskan dan mengesahkan susunan-susunannya *Hoofdbestuur* lengkap sebagai berikut :⁹⁸

1. Syuriyah

Rois I (Ketua 1)	: H. Hasyim Asy'ari
Rois II (Ketua 2)	: H. Abdullah Fakeeh
Rois III (Ketua 3)	: H. Abdoerrachman
Katib I (Sekretaris 1)	: H. Abdoel Wahab Chasboellah
Katib II (Sekretaris 2)	: Abdoemmanab Moertadho
A'waan (Anggota)	: H. Ridwan Abdoellah
	H. Amin Abdoessiakoes
	H. Bisri Sjansoeri
	H. Achmad Sahal Mansoer
	H. Moehammad Hasyim
	H. Choezaiwi
	H. Nachrawie Thohir
	H. Machfoedz Siddiq
	H. Achmad Gondang

Sumber: Machfoez Siddiq, Berita Nahdlatol Oelama, No. 22, th. 6, 15 September 1937

2. Tanfidziyah

President (Ketua)	: H. Machfoed Siddiq
vice (Wakil Ketua)	: K.H. M. Noer
Algem Secretaris (Sekretaris Jendral)	: H. Abdul Fatah jasin
1e. Secretaris (Sekretaris 1)	: M. Matari
2e. Secretaris (Sekretaris 2)	: M. Kariaadi
3e. Secretaris (Sekretaris 3)	: Abdul Hamid
Commissaris merangkap President bagian Harta (Komisaris merangkap ketua bagian harta)	: H. Noor Oestman
Commissaris merangkap President bagian	: H. M. Sjarif

⁹⁸ Machfoedz Shiddiq, Berita Nahdlatol Oelama, No. 22, th. 6, 15 September 1937.

Perniagaan (Komisaris merangkap ketua bagian Perniagaan)
 Commissaris Merangkap President bagian Da'wah (Propaganda) (Komisaris merangkap ketua bagian propaganda/Dakwah) : K.H. Abdul Wahab
 : K.H.M. Thohir
 Commissaris Merangkap President bagian ANO (Komisaris merangkap ketua bagian ANO) : K. Abdullah Oebayd
 Commissaris merangkap President bagian Onderwijs (pendidikan). (Komisaris merangkap ketua bagian pendidikan) : Abdussalam
 Commissaris merangkap President bagian Mabarrat (Social). (Komisaris merangkap ketua bagian social) : H. Nawawi Amin
 : H. Nawawi Oetsman
 Mohammad Solech
 Abdoemmanab
 Commissaris merangkap President bagian Islachoezatilbain (perdamaian). (Komisaris merangkap ketua bagian perdamaian) : Mr. M. Soesanto
 Tirtoprodjo
 Mr. R. M. Abdoelghaffar
 Pringgodigdo
 Mr. R. M. Ischaq
 Commissaris (komisaris)
 Juridische Adviseur (Penasihat hukum) : Dr.Sjamsi Economische Adviseur (Penasihat ekonomi): Ir. Darmawan Mangoenkoesoemo

Sumber: Machfoez Siddiq, Berita Nahdlatoeel Oelama, No. 22, th. 6, 15 September 1937

Nahdlatoeel Oelama Congres

Van 20 tot 24 Juni a.s. zal de Vereeniging Nahdlatoeel Oelama in Malang haar jaarlijksch congres houden. Er worden duizend deelnemers uit alle deelen van den archipel verwacht.

Gambar 4.1 Koran Belanda yang memberitakan bahwa Kongres (Muktamar) NU ke-12 akan diadakan di Malang, terbit pada Sabtu 22 Mei 1937

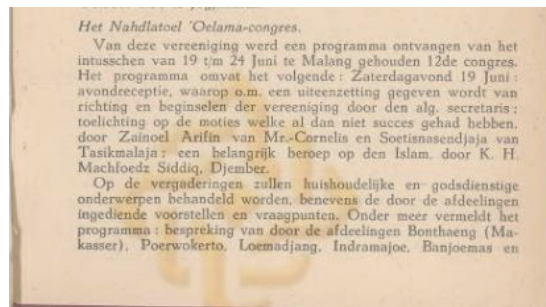
(Sumber: Delpher.nl, diakses pada 19 Mei 2024)



Gambar 4.2 Foto Suasana Muktamar ke-12 di Malang setelah Kiai Mahfudz Siddiq terpilih sebagai Ketua HBNO
(Sumber : Koleksi Arsip Komunitas Pegon, diakses pada 15 Maret 2024)



Gambar 4.3 Foto Muktamar ke-12 di Malang Kiai Haji Mahfudz Siddiq duduk di kursi mengenakan jas dan sarung kotak-kotak
(Sumber: Koleksi Arsip Komunitas Pegon, diakses pada 15 Maret 2024)



Gambar 4.4 Majalah Belanda yang mengabarkan telah diadakannya Kongres (Muktamar) NU ke 12 di Malang pada tanggal 19 sampai 24 Juni 1937

(Sumber: Delpher.nl, diakses pada 19 Mei 2024)



Gambar 4.5 Surat kabar yang memberitakan Kongres (Muktamar) ke-9 pada 14 September 1938

(Sumber: Delpher.nl, diakses pada 19 Mei 2024)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



Gambar 4.6 Koran Belanda yang memberitakan bahwa sudah 4 bulan KH. Hasyim Asy'ari terpilih menjadi Ro'is Akbar pada 23 September 1941

(Sumber: Delpher.nl, diakses pada 19 Mei 2024)

B. Nahdlatul Ulama Dibawah Kepemimpinan Kiai Haji Mahfudz Siddiq Tahun 1937-1944

Setelah Kiai Haji Mahfudz Siddiq terpilih sebagai presiden HBNO (*Hoofdbestuur Nahdlatoel Oelama*) yang sekarang disebut ketua umum PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama), beliau menjalankan tugas rutin sehari-hari di Sekretariat HBNO yang terletak di Jalan sasak No.66, Kota Surabaya.

Layaknya pekerja kantoran lainnya, beliau berangkat dari rumahnya di wilayah Ampel Maghfur No.2 Surabaya setiap pagi dan menuju ke kantor HBNO dengan pakaian formal memakai jas dan dasi. Kiai Haji Mahfudz Siddiq menerima gaji tetap yang membuatnya bisa fokus penuh menjalankan organisasi. Meskipun model pengelolaan lembaga organisasi masyarakat, namun masih jarang dilakukan.⁹⁹

Kiai Haji Mahfudz Siddiq berhenti dari segala pekerjaannya, beliau menghabiskan waktunya untuk NU. Meskipun masih cukup terbilang sangat muda saat menerima amanat memimpin NU, tidak ada masalah bagi Kiai Mahfudz dalam mengelola organisasi besar tersebut, mendampingi Rois Akbar Hadratussyekh Hasyim Asy'ari. Dibawah kepemimpinan Kiai muda ini NU terbentuk sebagai organisasi yang progresif dan teratur. Beliau menerapkan landasan administrasi dan jaringan komunikasi organisasi yang sangat baik.¹⁰⁰

Di masa kepemimpinan Kiai Mahfudz Siddiq bisa disebut yang sangat progresif. Dengan pemikiran-pemikiran modern beliau serta gaya berkomunikasi dalam organisasi beliau dapat diterima dari semua kalangan baik para kiai sepuh ataupun golongan muda. Kiai Mahfudz Siddiq dinilai dari banyak kalangan NU dikenal sebagai simbol modernitas. Pada kepemimpinannya beliau menerbitkan pedoman organisasi yang mengupas secara lebih rinci bagaimana seharusnya administrasi berjalan, pembukuan,

⁹⁹ Mohammad Khusnu Milad, *Kiai Organisator membangun NU bersama KH. Mahfudz Siddiq*, (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 45.

¹⁰⁰ Ayung Notonegoro, diwawancarai oleh penulis, 15 Maret 2024.

keuangan, laporan keanggotaan semua itu dibuatkan panduan oleh Kiai Haji Mahfudz Siddiq untuk membantu pengembangan Nahdlatul Ulama.¹⁰¹

Sebagai kiai muda terpandang di masyarakat tidak merasa canggung apabila harus tampil didepan umum tanpa menggunakan kopiah. Bahkan, beliau disebut-sebut sebagai tokoh NU pertama yang berani tampil mengenakan dasi dan jas. Dulu berpakaian seperti itu dilarang oleh para ulama karena menyerupai kaum penjajah. Akhirnya beliau berani memberikan argumen didepan para kiai mengenai pemakaian jas dan dasi, sehingga berpakaian seperti sekarang itu tidak lagi dilarang.¹⁰²

Komunikasi dalam organisasi yang dilakukan Kiai Mahfudz Siddiq berkeliling ke seluruh daerah untuk memperkuat NU dengan kegiatan *Lailatul Ijtima'*. Hal ini beliau lakukan setiap kali ada kegiatan di suatu daerah.¹⁰³

Lailatul ijtima' berasal dari kata “*Laila*” yang berarti malam dan “*Ijtima'*” yang berarti perkumpulan atau pertemuan. Jika digabung *Lailatul Ijtima'* artinya malam pertemuan atau suatu pertemuan yang dilakukan pada malam hari. *Lailatul Ijtima'* secara terminologi adalah suatu aktivitas atau pertemuan yang dilakukan waktu malam oleh pengurus dan warga Nadliyyin dari tingkatan paling bawah hingga kepengurusan pusat.¹⁰⁴

Kegiatan *Lailatul Ijtima'* ada beberapa tahapan acara, diantaranya:

1. Silaturahmi

¹⁰¹ Ayung Notonegoro, diwawancarai oleh penulis, 15 Maret 2024.

¹⁰² Imam Jazuli, diwawancarai oleh penulis, 20 Maret 2024.

¹⁰³ Ayung Notonegoro, diwawancarai oleh penulis, 15 Maret 2024.

¹⁰⁴ Irfan Musadat, *Lailatul Ijtima' Ranting NU Menguatkan Jam'iyah (Kepengurusan) dan Meningkatkan Amaliyah Ubudiyah di Desa Palaan Ngajum*, *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, Vol. 1, No.2 (2021), 161.

2. Tahlil dan Khotmil Qur'an
3. Menyusun strategi Organisasi dan perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.
4. Membacakan Qunut Nadzilah untuk perjuangan bangsa Indonesia dan muslim Palestina.

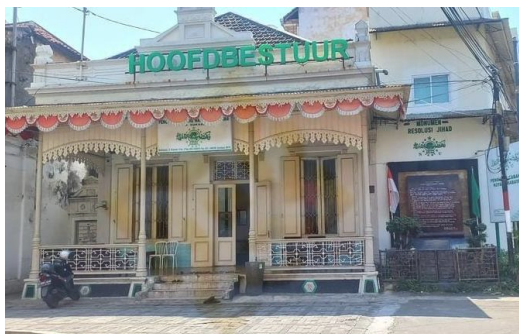
Kiai Mahfudz hanya bisa melakukan kegiatan seperti ini ditengah penjajahan yang terjadi kepada bangsa Indonesia dari pemerintah Belanda waktu itu. Selain melawan penjajah, bangsa Indonesia sudah peduli dengan muslim bangsa lain, yang diklaim kelompok Islam paling peduli terhadap perjuangan bangsa Palestina.¹⁰⁵

Dengan karakter Kiai Mahfudz yang bisa diterima oleh semua kalangan, ini akan memudahkan organisasi NU untuk maju dalam memperjuangkan Islam dan berjuang membela penjajah. Dalam berkomunikasi beliau mampu berperan sebagai tokoh, pemersatu dan penghubung yang handal dalam berkomunikasi dengan rakyat dan pemimpin bangsa.



Gambar 4.7 sekitar Tahun 1935 pertama kali bangunan ini menjadi Kantor *Hoofdbestuur Nahdlatul Ulama (HBNO)* di jalan Bubutan Surabaya.
(sumber: arsip kantor PCNU Surabaya, diakses pada 8 Mei 2024)

¹⁰⁵ Ayung Notonegoro, diwawancarai oleh penulis, 15 Maret 2024.



Gambar 4.8 kantor *Hoofdbestuur Nahdlatul Ulama* (HBNO) yang sekarang beralih fungsi menjadi kantor *Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama* (PCNU) Surabaya di jalan Bubutan Gg. VI, No.1, Alun-alun Condong, Kota Surabaya.

(sumber: dokumentasi Pribadi pada 8 Mei 2024)

C. Kiai Haji Mahfudz Siddiq Menyetuskan *Mabadi Khaira Ummah* Setelah Menjadi Utusan MIAI Ke Jepang

Pada masa kepemimpinan Hadratussyekh Hasyim Asy'ari dan Kiai Haji Mahfudz Siddiq yang berhasil memimpin NU, hal tersebut banyak menarik perhatian luar negeri. Jepang berusaha menarik simpati umat Islam di Hindia Belanda dengan mengundang untuk datang ke negaranya. Perkumpulan Islam di Jepang berusaha menjalin kerjasama dengan umat Islam Indonesia. Undangan yang ditujukan ke MIAI (Madjlis Islam A'laa Indonesia), ini merupakan upaya kedua kalinya. Undangan pertama dikirim ke organisasi Muhammadiyah pada April 1938. Untuk menghadiri peresmian Masjid Tokyo pada tanggal 12 Mei 1938. Namun undangan tersebut ditolak dari pihak Muhammadiyah yang tentunya dengan alasan, sedang terjadi perang di kawasan Timur jauh juga persiapannya yang terlalu mepet.¹⁰⁶

Undangan pada tanggal 1 September 1939, ditanggapi oleh MIAI dan langsung dirapatkan pada tanggal 12-13 Oktober di Surabaya. Dalam rapat

¹⁰⁶ Ayung Notonegoro, *Muhibah KH. Machfudz Siddiq Ke Jepang Mengemban Misi Ekonomi Nahdlatul Ulama*, (Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2023), 64.

tersebut diputuskan bahwa ada lima orang yang didelegasikan, yaitu; Abdul Kahar Moedzakir, Mr. Kasmat, Abdullah Usman Al-Amudli dan HM. Rasjidi. Namun HM. Rasjidi berhalangan, digantikan Haji N. Sjarif. Rapat memang tidak menyebutkan KH. Mahfudz Siddiq dan Farid Ma'roef sebagai delegasi. Farid Ma'roef bisa masuk delegasi tersebut dengan menggantikan N. Sjarif yang juga berhalangan hadir. Sedangkan Kiai Mahfudz sedang menunggu persetujuan dari PBNU. hal tersebut diakui olehnya dalam maklumat yang dimuat dalam BNO, No. 1, tahun 9, November 1939.¹⁰⁷

Lima orang perwakilan dari MIAI mengunjungi The Islamic Exhibition di Tokyo dan Osaka selama 20 hari lamanya. Pengundang adalah The Tokyo Moslem Community and the Dai Nippon Kaikyo Kyokai atas undangan pada tanggal 1 september 1939. Ada sembilan negara yang turut hadir pada acara The Islamic Exhibition, diantaranya Yaman, Turkistan, Manchuokuo, Canton, Indonesia, Peking, TurkoTatars, Mongolia dan Afganistan. Dalam The Islamic Exhibition membahas tentang kebudayaan, ilmu pengetahuan, persaudaraan, perniagaan, perdagangan, pelajaran dan berbagai isu lain kecuali masalah sosial politik.¹⁰⁸

Dari negara Jepang tersebut ketua HBNO (Kiai Haji Mahfudz Siddiq) menyetuskan program yang disebut *Mabadi Khaira Ummah* (Langkah awal dalam membentuk umat yang terbaik) setelah mengemban misi Ekonomi Nahdlatul Ulama ke negara Jepang. Program tersebut mengarah terhadap

¹⁰⁷ Ayung Notonegoro, *Muhibah KH. Machfudz Siddiq*, 66.

¹⁰⁸ Fauzan Anwar Sandiah, *H.M. Farid Ma'roef dan Kisah Melawat ke Jepang 1939 (Bagian II)*, diakses pada 15 Mei 2024. <https://muhammadiyah.or.id/2022/01/h-m-farid-maroeef-dan-kisah-melawat-ke-jepang-1939-bagian-ii/>.

perbaiki mental warga Nahdlatul Ulama. Menurut Kiai Haji Mahfudz Siddiq mentalitaslah yang menjadi bekal untuk mewujudkan visi dari ekonomi NU. Sebagus apapun program yang dibuat tanpa adanya mentalitas akan berujung pada kegagalan.¹⁰⁹

Mabadi Khaira Ummah merupakan prinsip yang digunakan untuk membangun tatanan kehidupan masyarakat yang ideal dan terbaik, yakni masyarakat yang mampu melaksanakan tugas-tugas amar ma'ruf nahi munkar.

Mabadi Khaira Ummah dimulai dengan menanamkan nilai-nilai sebagai berikut:

1. *Ash-Shidqu*, prinsip yang mengandung kejujuran atau kebenaran kesungguhan dan keterbukaan.
2. *Al-Amanah Al-Wafa'u bil Ahdi*, dapat dipercaya, setia dan dapat memenuhi komitmen yang telah ia buat.
3. *At-Ta'awun* merupakan tolong menolong, setia kawan dan gotong royong untuk mewujudkan kebaikan dan ketaqwaan.
4. *Al-Istiqomah* yaitu kesinambungan, keberlanjutan dan kontinuitas yang mendorong manusia taat kepada Allah, Rosul, Salafus Shalih dan aturan kesepakatan bersama.
5. *Al-adalah* yaitu obyektif, proporsional dan taat asas yang mendorong manusia pada kebenaran objektif dan bertindak proporsional.

Nilai-nilai itulah yang menjadi cara pandang bagi ajaran islam sampai saat ini. Tanpa melihat hal-hal diatas dalam melakukan suatu amalan usaha

¹⁰⁹ Ayung Notonegoro, *Muhibah KH. Machfudz Siddiq*, 137.

akan terasa begitu kurangnya. Kiai Mahfudz merintis gerakan mu'awanah, yaitu suatu gerakan tolong-menolong. Dalam mewujudkan dan menopang gerakan *Mabadi Khaira Ummah*.¹¹⁰

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama di Jepang diringkas oleh Komunitas Pegon sebagai berikut:

1. Kamis, 2 November 1939, para delegasi berangkat dari Tanjung Priok, Surabaya menaiki Kapal Nitiran Maru
2. Sabtu, 11 November 1939, para delegasi tiba di Pelabuhan Kobe, disambut PIN, SERI dan seorang profesor bahasa asal Jepang. Lalu beristirahat dan makan malam di Oriental Hotel. Kemudian berangkat ke Osaka mengendarai kereta listrik selama 30 menit. Tiba di Osaka beristirahat di Hotel Umida.
3. Minggu, 12 November 1939, menghadiri undangan Nichi-Nichi Shibun di Stadion Osaka menyaksikan perayaan penyambutan tujuh pemuda yang telah berkeliling dunia dengan pesawat terbang. Kemudian Mengunjungi Matsuzakaya Depatement Store* Tinjau lokasi pameran.
4. Senin, 13 November 1939, menghadiri undangan para saudagar Jepang di New Osaka Hotel, kemudian berangkat ke Tokyo mengendarai kereta listrik.
5. Selasa, 14 November 1939, tiba di stasiun Tokyo disambut oleh PIN dan SERI dengan mengibarkan bendera Jepang dan “Bendera Islam (Turki)”, lalu menuju ke Yamida Hotel, mengunjungi kantor Tuan ishikawa,

¹¹⁰ Mohammad Khusnu Milad, *Kiai Organisator membangun NU bersama KH. Mahfudz Siddiq*, (Surabaya: Imtiyaz, 2018), 80-84.

Direktur Cultur Work Bureau and Foreign Office ditemui oleh Sudjono, kemudian bertemu dengan para pelajar Indonesia di Jepang di Restoran Gajoen dihadiri oleh 18 orang dalam rangka menyambut kedatangan para utusan MIAI sekaligus merayakan Idul Fitri.

6. Rabu, 15 November 1939, mengunjungi Kantor PIN dan ditemui langsung oleh kepala PIN Jenderal Hayashi, bertemu dengan para saudagar Jepang di Asia Hotel.
7. Kamis, 16 November 1939, berkumpul di Yasima Hotel persiapan keberangkatan mengikuti program resmi kunjungan kemudian mengunjungi Istana Raja dan gedung perdana menteri (diistana Raja hanya melihat dari luar, sedangkan di gedung perdana menteri hanya ditemui sekretaris, karena sang perdana menteri sakit), kemudian menemui menteri balatentara dan menteri pendidikan, mengunjungi Nichi-Nichi Shibun disambut oleh hofdredactur dan dijamu makan, lalu mengunjungi pleneterium di Tonichi kaikan, kemudian mengunjungi Tokyo Asahi Shinbun.
8. Jumat, 17 November 1939, mengunjungi gedung pemerintahan provinsi (provence), kota praja (gementee), kamar dagang dan pabrik kereta api, lalu salat Jumat di Masjid Tokyo, kemudian menghadiri resepsi PIN di Seiyoken, Ueno.
9. Sabtu, 18 November 1939, mengunjungi Kuramai Primary School, menyaksikan pameran keislaman di Matsuzakaya Departement Store, tiba

di penginapan kemudian menghadiri sidang khusus umat muslim di nippon Club

10. Minggu, 19 November 1939, pagi sekitar jam 09.00 berziarah ke kuburan Mikado Meiji dan mengunjungi museum Shotoku Memorial Hall, kemudian berkunjung ke pasar rakyat Jepang, dan dijamu makan siang wali kota Tokyo, dan diundang Menteri Agama Yaman di Imperial Hotel (Aftenoon tea), menyaksikan pertunjukan Kabuki.
11. Senin, 20 November 1939, mengunjungi museum peperangan yushukan dan Kokubukan, lalu dijamu makan siang oleh para letnan jendral di retaurant yang terletak di museum, kemudian menuju ke Komazawe Parade Ground (menyaksikan simulasi meriam yang bisa melontarkan peluru hingga 45 km), menghadiri undangan Duta Besar Belanda di Jepang, Jentral Van Pabst.
12. Selasa, 21 November 1939, pergi melihat pabrik biskuit Meyi dan Sekolah Listrik, Abdul Kahar dan Farid Ma'rroef mengunjungi International Student House, lalu dijamu oleh kamar Dagang Jepang dan Tokyo.
13. Rabu, 22 November 1939, mengunjungi museum Armada Laut di Yokosuka sekaligus dijamu makan siang, lalu berangkat ke Hokone dengan mengendarai kereta listrik yang diantar oleh PIN dan SERI, menuju ke Fuji Hotel di Hokone, dijamu makan malam oleh bOard of Tourist Industrie.
14. Kamis, 23 November 1939, pelesir di Atami, dan menginap di Atami Hotel

15. Jumat, 24 November 1939, sekitar jam 10.00 menuju ke Nagoya dan menginap di Kanko Hotel (mengendarai kereta listrik), dijamu oleh Nagoya City dan Nagoya Chamber of Commerce.
16. Sabtu, 25 November 1939, pagi-pagi mengunjungi Nagoya City Office (disambut oleh Wakil gubernur), gedung wali kota (gementee) Matsuzukaya Departemen Store dan Kebun Binatang, kemudian mengunjungi Masjid Nagoya (disambut dengan penampilan anak-anak bangsa Turko-Tatar yang mengolala masjid disana).
17. Minggu, 26 November 1939, melihat Kuil Heian Shrine, Kawashima Textile Factory dan pabrik boneka, pelesir ke gunung Mie (mencoba kereta gantung), menghadiri jamuan Gubernur Nagoya di Hotel Miyako.
18. Senin, 27 November 1939, sekitar jam delapan berangkat ke Osaka dengan kereta api, mengunjungi Osaka Mai Nichi Shinbun, Osaka Asahi Shinbun, Kantor Provinsi, kantor Wali Kota, kamar dagang dan ke benteng Osaka, siang-siang menuju ke pabrik uang dan pabrik tenun, setelah itu menghadiri pesta di New Osaka Hotel.
19. Selasa, mengunjungi pameran, mengunjungi pabrik gelas Shimada Glassworks, kemudian ke pesta perpisahan oleh PIN (dihadiri sekitar 150 orang).
20. Rabu, 29 November 1939, sekitar jam sembilan bertolak ke Kobe, mengunjungi Masjid Kobe (sholat Dzuhur dan Asar serta dijamu oleh kaum muslim di kobe).

21. Kamis, 30 November 1939, sekitar jam 10.00 upacara perpisahan di Masjid Kobe, menghadiri jamuan direktur NV Nanyo Kaiun Kaisya, sekitar jam 15.00 berangkat pulang dari pelabuhan Kobe (mengendarai Kapal Nitiran Maru kembali), singgah di pelabuhan Moji, dihantam badai selama tiga hari di Samudra Pasifik.
22. Senin, 12 Desember 1939, sekitar jam 18.00 tiba di Tanjung Priok (dijemput motorboat oleh Muhammadiyah), 18.30 Kiai haji Mahfudz Siddiq tiba dikediamannya.¹¹¹



Gambar 4.9 dari surat kabar 28 Oktober 1939, mengabarkan keberangkatan delegasi dari MIAI ke Jepang (Sumber : delpher.nl, diakses pada 19 Mei 2024)



¹¹¹ Ayung Notonegoro, *Muhibah KH. Machfudz Siddiq*, 174-184.

Gambar 4.10 KH Mahfudz Siddiq berdiri disebelah kiri nomor dua dengan para Pengurus MIAI.

(Sumber: koleksi Bapak Imam Jazulie, diakses pada 20 Maret 2024)



Gambar 4.11 dari Surat Kabar 15 Desember 1939, mengabarkan kepulangan para delegasi MIAI dari Jepang.

(sumber : delpher.nl, diakses pada 19 Mei 2024)

D. Perjuangan Kiai Haji Mahfudz Siddiq Melawan Jepang

Kiai Haji Mahfudz Siddiq merupakan seorang tokoh muda yang cerdas dan mempunyai kemampuan berfikir jauh ke depan untuk kemaslahatan umat, serta seorang pemikir bangsa yang unggul dan pernah menjabat sebagai pemimpin HBNO. Beliau meninggal pada tanggal 5 Muharram 1363/ 21 Desember 1944 pada usia muda yang ke 35 tahun. Kiai Haji Mahfudz Siddiq meninggal setelah menderita sakit yang cukup lama akibat dari penyiksaan Tentara Kempetai Jepang yang menangkapnya bersama KH. Hasyim Asy'ari. Dua tokoh kunci NO ditangkap Jepang pada tahun 1942 atas tuduhan mengorganisir gerakan anti Jepang dan menyebarkan sikap kebencian terhadap Jepang di kalangan ulama dan umat islam Indonesia.¹¹²

Ketika Jepang berkuasa, umat islam harus menghadapi pemerintahan yang *zhalim* (menyalahgunakan kekuasaan dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak adil), namun dengan perspektif yang berbeda. Setelah Jepang berhasil mengusir Belanda dari tanah Jawa, hal pertama yang mereka lakukan adalah mengontrol rakyat Indonesia, melarang segala aktivitas politik, memadamkan setiap gejolak, dan menjaga ketertiban masyarakat. Ketika mereka merasa bahwa tujuan mereka telah tercapai, mereka beralih untuk mulai memobilisasi rakyat Jawa untuk memperkuat pertahanan Jepang

¹¹² Imam Jazuli, diwawancarai oleh penulis, 20 Maret 2024.

terhadap kemungkinan serangan balasan dan tentara Sekutu. Namun pada akhirnya serangan tersebut tidak terjadi.¹¹³

Kiai Haji Mahfudz Siddiq salah satu tokoh muda yang berani menentang perintah serta kebijakan Jepang yang harus di patuhi oleh rakyat. Hal ini dikemukakan diantaranya sebagai berikut :

Menurut Bustami sekitar Bulan April Tahun 1942 Jepang menahan KH. Hasyim Asy'ari dan juga KH Mahfudz Siddiq, tokoh terkemuka di NU ditangkap karena menolak *Seikerei*, merupakan upacara menghormat terhadap Tenno Haika dengan membungkukan badan seperti rukuk ke arah Tokyo saat matahari terbit. Perintah ini bukan hanya di tolaknya namun juga menghimbau terhadap seluruh masyarakat Indonesia terutama warga NU untuk tidak melakukannya karena dianggap sama seperti perbuatan menyekutukan Tuhan. Maka terjadilah perlawanan besar terutama di kalangan pesantren. Bahkan pengurus Nahdlatul Ulama harus berkumpul secara khusus untuk membahas penahanan tersebut. Serta membahas cara mengambil sikap terhadap upaya melawan Jepang. Jepang menyadari bahwa tindakannya itu menimbulkan keresahan yang luas, terutama pada kalangan ulama dan warga NU, kemudian mereka membebaskannya. Setelah dipenjarakan empat bulan.

Menurut Bizawie menyebut pada April 1942 Rais Akbar dan Ketua *Hoofdbestuur Nahdlatol Oelama* ditangkap dan dipenjarakan Jepang selama empat bulan. Keduanya mendapatkan penyiksaan di penjara Bubutan, Surabaya. Jepang melakukan perlakuan keras terhadap kedua Tokoh yang

¹¹³ Muhammad Rijal Fadli dan Bobi Hidayat, *KH. Hasyim Asy'ari dan resolusi Jihad (dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945)*, (Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2018), 60.

dihormati pada kalangan Islam dengan alasan dan tuduhan, jika KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Mahfudz Siddiq dituduh mendalangi aksi perusakan di pabrik gula milik Jepang dekat Pesantren Tebuireng, Jombang. Tidak hanya kedua tokoh ulama yang menomenal namun Jepang juga menangkap dan memenjarakan K.H Mahfudh Salam Pati Jawa Tengah yang di penjara Ambarawa Ungaran. Juga K.H Zainal Mustofa Sukamanah Tasikmalaya ditangkap dan dihukum mati oleh Jepang serta membakar pesantren dan santrinya.

Menurut Bruinessen mengatakan KH. Hasyim Asy'ari dan Kiai Mahfudz Siddiq dipenjara selama beberapa bulan pada tahun 1942 dikarenakan menolak *Seikerai*. Saat mereka di penjara para pemimpin cabang berkumpul di Jakarta untuk memilih pengurus pusat yang baru sebagai pengganti, KH. Hasyim tetap dipilih sebagai Rais Akbar. Namun untuk ketua HBNO-nya (Kiai Mahfudz Siddiq) digantikan oleh Kiai Wahab Hasbullah.¹¹⁴

Menurut uraian diatas Kiai Haji Mahfudz Siddiq satu satunya pemuda bersama KH. Hasyim Asy'ari yang berani menentang Jepang. Bentuk perlawanan yang dilakukan ialah penetapan fatwa haram dan penolakan *Seikerei* Jepang yaitu upacara penghormatan terhadap Jepang dengan cara membungkukkan badan seperti rukuk menghadap ke matahari terbit, untuk menghindari kemusyrikan. Sikap kerasnya lah yang membuatnya ditangkap dan dipenjarakan oleh Jepang selama kurang lebih empat bulan bersama dengan gurunya KH. Hasyim Asy'ari. Akibat penyiksaan yang dilakukan

¹¹⁴ Muhammad Rijal Fadli dan Bobi Hidayat, *KH. Hasyim Asy'ari dan resolusi Jihad (dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945)*, (Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2018), 60-62.

Jepang oleh Kiai Haji Mahfudz Siddiq membuatnya sakit yang tidak lekas sembuh hingga akhirnya meninggal dunia.



Gambar 4.13 Makam Kiai Haji Mahfudz Siddiq Di Condro Jember
(sumber: Dokumentasi pribadi pada 26 September 2024)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian dan pembahasan tentang “Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq Dalam Organisasi Nahdlatul Ulama Tahun 1937-1944”, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kiai Haji Mahfudz Siddiq tokoh fenomenal Jember yang lahir di Jember pada Kamis Pon, 27 Robiul Awal 1325 H atau 10 Mei 1907 M. Merupakan putra sulung dari pasangan KH. Muhammad Siddiq dengan Nyai Maryam. Kiai Mahfudz Siddiq memiliki paras yang tampan dan badan tinggi tegap, hidung mancung sorot matanya tajam seperti orang Arab. Sejak beliau masih kecil sudah mendapatkan didikan yang keras dan disiplin dari ayahnya KH. Muhammad Siddiq lah yang membuat beliau tumbuh dengan cerdas, selain didikan dari ayahnya, Kiai Mahfudz juga mengembangkan dirinya di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang dengan Hadratussyekh Kiai Haji Hasyim Asy’ari. Semakin terlihat kepandaian, kecerdasan serta ketajaman berfikirnya. Tidak puas disitu saja Kiai Haji Mahfudz Siddiq melanjutkan mencari ilmu di Kota Suci Mekkah. di Mekkah beliau dikenal sebagai santri yang gemar berdiskusi, pandai ilmu mantiq (ilmu filsafat logika), juga pandai menggunakan kaidah mantiq untuk menjelaskan permasalahan kompleks dengan cara yang dapat

dipahami orang. Kiai Mahfudz Siddiq ini memiliki pemikiran yang jauh kedepan, tidak hanya memikirkan dirinya sendiri namun juga masa depan bangsa dan negaranya, banyak ide-ide baru yang muncul darinya. Setelah beliau pulang dari Mekkah beliau turut aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama, mulai dari mendirikan cabang NU tingkat daerah di Jember, ikut serta mendirikan *Ittihadul Mudzaqqirin, Himayatus Shorofil Muslimat Wal Banat*, Persatuan Pemuda Islam (PPI), Kepaduan Muslimin Indonesia (KMI), dan juga terlibat perintisan dalam membentuk organisasi pemuda dilingkup NU, yakni ANO (Ansor Nahdlatol Oelama) yang sekarang dikenal dengan Gp Ansor (Gerakan Pemuda Ansor). Beliau juga menjadi jurnalis NU yang dimuat dalam majalah NU bernama Berita Nahdlatol Oelama (BNO) dari tulisannya itu beliau menjadi dikenal masyarakat luas. Pada tahun 1937 Kiai Mahfudz ini diamanahi menjadi *Hoofdbestuur Nahdlatol oelama (HBNO)* pada usia yang relatif muda.

2. Kiai Haji Mahfudz Siddiq terpilih sebagai ketua Tanfidziyah HBNO pada Mukhtar ke-12 yang dilaksanakan di Malang, mendampingi KH. Hasyim Asy'ari yang telah ditetapkan menjadi Rois Akbar. Semenjak menjadi HBNO beliau menetap di Surabaya tepatnya di wilayah Ampel Maghfur No.2, setiap harinya beliau mengantar di sekretariat HBNO yang terletak di Jalan Sasak No.66, Kota Surabaya. Dengan gaya pakaiannya memakai jas dan dasi namun tetap bersarung ala santri. NU dibawah kepemimpinannya Kiai Haji Mahfudz Siddiq menjadi organisasi yang progresif dan teratur. Beliau juga menerbitkan buku pedoman organisasi

yang mengupas secara lebih rinci bagaimana seharusnya administrasi berjalan, pembukuan, keuangan, dan laporan keanggotaan. Kiai Haji Mahfudz Siddiq ini juga pandai berkomunikasi yang dapat diterima dari semua kalangan. Bahkan beliau sering turut hadir dalam kegiatan yang diadakan di setiap daerah untuk memperkuat NU dengan kegiatan Lailatul Ijtima'. Beliau juga peduli dengan rakyat Palestina yang dijajah oleh Israel, sering mengadakan penggalangan dana untuk disumbangkan ke Palestina. Kiai Haji Mahfudz Siddiq menjadi salah satu dari lima orang utusan MIAI untuk menghadiri undangan ke Jepang dalam rangka peresmian Masjid Tokyo yang berangkat pada 2 November 1939. Dalam perjalanan beliau ke Jepang menghasilkan serta menyetuskan program yang disebut Mabadi Khaira Ummah (Langkah awal dalam membentuk umat yang terbaik).

B. Saran

Demikian pembahasan mengenai peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam organisasi Nahdlatul Ulama tahun 1937-1944. Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penulisan skripsi tersebut masih jauh dari kata sempurna. Masih banyak kekurangan dan membutuhkan penyempurnaan serta perbaikan dalam skripsi ini. Saran yang dapat penulis sampaikan dalam penelitian mencakup dua hal. Pertama, Sejarah perjuangan Kiai Haji Mahfudz Siddiq memang belum banyak didengar oleh khalayak umum, disarankan supaya banyak buku-buku atau karya tulis yang membahas lebih lanjut tentang

tokoh Kiai Haji Mahfudz Siddiq dalam perjuangan melawan penjajah melalui organisasi Nahdlatul Ulama, karena ketokohan yang dimiliki Kiai Haji Mahfudz Siddiq ini banyak berpengaruh dalam kemajuan organisasi yang cukup besar itu. Sejarah jangan kita lupakan, namun bisa kita pelajari dan mengambil hikmah dari suatu peristiwa yang terjadi di masa lampau. Kedua, penulis sadar dengan keterbatasan sumber serta informan yang belum banyak ditemukan. Penulis sudah dengan maksimal berupaya untuk kesempurnaannya. Selanjutnya penulis berharap ada penelitian lanjutan yang membahas atau meneliti terkait tokoh Kiai Haji Mahfudz Siddiq tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Achmad, Yusnedi. *Sosiologi Politik*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Bruinessen, Martin Van. *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKIS bekerjasama dengan ustaka Pelajar, 1994.
- Burke, Peter. "Sejarah dan Teori Sosial", terj Mestika Zed dan Zulfanmi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Fadli, Muhammad Rijal dan Bobi Hidayat. *KH. Hasyim Asy'ari dan resolusi Jihad (dalam Usaha Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945)*. Lampung: CV. Laduny Alifatama, 2018.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika, 2020.
- Huda, Afton Ilman. *Biografi kyai-nyai Bani Siddiq*. Jember: UIJ-Kyai Mojo, 2012.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- M. Solahudin, *Nahkoda Nahdliyyin Biografi Rais Aam Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sejak 1926 hingga sekarang*. Kediri: Nous Pustaka Utama, 2021.
- Milad, Mohammad Khusnu. *Kiai Organisator membangun NU bersama KH. Mahfudz Siddiq*. Surabaya: Imtiyaz, 2018.
- Muttaqin, Fajriudin dan Wahyu Iryana, *Sejarah Pergerakan Nasional*. Bandung: Humaniora, 2015.
- Notonegoro, Ayung. *Muhibah KH. Machfudz Siddiq Ke Jepang Mengemban Misi Ekonomi Nahdlatul Ulama*. Banyuwangi: Komunitas Pegon, 2023.
- Pengurus Majelis Santri Pondok Pesantren Islam As-Shiddiqi Putera Jember periode 1988-1998, Nidzomuddin, *Bunga Rampai Matasa II (Sebuah Sketsa Perjalanan Masa Ta'aruf Santri AS-Shiddiqi Putera)*. Jember, 1998.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-teori Psikologi social*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2017.
- Soekanto, Soerjono. "Sosiologi Suatu Pengantar." Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Suwatno. *Pemimpin dan Kepemimpinan: dalam Organisasi Publik dan Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.

Wasino dan Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum pustaka Utama, 2018.

Wasistiono, Sadu dan Sulthon Rohmadin, *Teori Organisasi Pemerintah Daerah*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2023.

Winardi. *Teori Organisasi & Pengorganisasian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

Ebooks

Feillard, Andree. *NU vis a vis Negara ; Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1999.
https://www.google.co.id/books/edition/_/7F1oDwAAQBAJ?hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiMjqnt8KKGAXW2yDgGHcJsAOcQ7_IDegQICxAC.

Hafiun, Muhammad dan A Yusrianto. *Dinamika Sejarah NU dan Tantangannya Kini*. Yogyakarta: Tangga Ilmu, 2021.
[https://www.google.co.id/books/edition/Dinamika Sejarah NU dan Tantangannya Kini/sdaIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sejarah+lambang+NU&pg=PA15&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Dinamika%20Sejarah%20NU%20dan%20Tantangnya%20Kini/sdaIEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=sejarah+lambang+NU&pg=PA15&printsec=frontcover).

Skripsi & Tesis

Alfarisi, Mochammad Salman. "Peran KH. Abdul Karim Dalam Mengembangkan Ajaran Islam Melalui Pondok Pesantren Di Desa Lembengan Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember Tahun 1950-1971." Skripsi, UIN Khas Jember, 2023.

Izdihar, Naifah Ariqah. "Peran KH Abdul Wahid Hasyim Dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama Tahun 1951-1953." Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2023.

Izdihar, Naifah Ariqah. "Peran KH Abdul Wahid Hasyim Dalam Perkembangan Nahdlatul Ulama Tahun 1951-1953." Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2023.

Putra, Bagus Alam. "Peran Kiai Haji Mahfudz Siddiq Dalam BNO (Berita Nahdlatul Ulama) 1930-1944." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Ramadhany, Indah Nuralifia. "Peran Kepemimpinan KH. Choirun Sjakur Di Pondok Pesantren Putri KHA. Wahid Hasyim Bangil Periode 2003-2016." Skripsi, UIN Khas Jember, 2022.

Romadhon, Naim musahrii. "Studi Tokoh : Peran H.Slamet Rahardjo Tahun 1986-2019, dalam bidang sosial, pendidikan dan agama di Kartasura." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020.

Romadhon, Randy Homzi. "Peranan Kh Ahmad Siddiq Dalam Organisasi Nahdlatul Ulama Tahun 1979-1991." Skripsi, Universitas Jember, 2012.

Syari'ati, Ali. "Biografi Abdul Kahar Muzakkir (1925-1960)". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Artikel

Adhari, Nursanda Rizki, Reza Adriantika Suntara. "Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Melalui Peran Nahdlatul Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia." *Jipis*, Vol.29, No.2 (Oktober 2020).

Farih, Amin. Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 24, No.2, (November 2016).

Gonceng, Nurlina. "Politik Nahdlatul Ulama dan Orde Baru." *The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, Vol.1, No.1 (January, 2015).

Halid, Ahmad. *Perjuangan Pendidikan KH. Mahfudz Shiddiq Untuk Kemajuan Dan Kemerdekaan Bangsa Indonesia*. Al-Ashr: Jurnal Pendidikan dan pembelajaran Dasar, Vol.8 No.1 (2023).

M, Faqih Affandi. Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 6, No. 1 (2012).

Milad, Mohammad Khusnu. Modernisasi Organisasi NU: Kajian Atas Pemikiran KH Mahfudz Shiddiq. (UIN Sunan Ampel Surabaya, Proceedings Ancoms, 2017).

Milad, Muhammad Khusnu. Modernisasi Manajemen Organisasi NU: Kajian atas Pemikiran KH Mahfudz Shiddiq. Proceedings Ancoms Annual Conference For Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya (2017).

Murdi, Lula dan Muhammad Shulhan Hadi, “Dinamika Perjuangan Kaum Muslim dalam Mencapai Kemerdekaan Indonesia.” *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, vol.2, No.2, (2018).

Musadat, Irfan. Lailatul Ijtima’ Ranting NU Menguatkan Jam’iyah (Kepengurusan) dan Meningkatkan Amaliyah Ubudiyah di Desa Palaan Ngajum, *An Nahdhoh: Jurnal Kajian Islam Aswaja*, Vol. 1, No.2 (2021).

Nuqul, Fathul Lubabin. *Teori Peran (Role Theory)*, jurnal Psikologi Sosial, (Uin Malang, 2018).

Setiawan, Zudi. *Sejarah Lahirnya Gerakan Pemuda Ansor pada Organisasi Masyarakat Nahdlatul Ulama*. *Spektrum*, Vol.19, No.2, (2022), 7. <http://dx.doi.org/10.31942/spektrum.v19i2.6657>.

Internet

Faizin, Muhammad. Muktamar NU dan Catatan Sejarahahnya dari Masa ke Masa. diakses pada 15 Mei 2024, <https://nu.or.id/fragmen/muktamar-nu-dan-catatan-sejarah-nya-dari-masa-ke-masa-5P5Nm>.

Mubin, Fatkhul. “Sejarah Dan Kiprah Nahdlatul Ulama Di Indonesia.” diakses pada 12 April 2024. <https://doi.org/10.31219/osf.io/69wjh>

Notonegoro, Ayung. *Ketua Umum PBNU dari Masa ke Masa*. diakses pada 13 Mei 2024. <https://www.nupedia.or.id/ketua-umum-pbnu-dari-masa-ke-masa/>.

NUOnline, *Muktamar ke-34 NU di Lampung, Istimewa dan Bersejarah*. diakses pada 16 Mei 2024. <https://jabar.nu.or.id/hikmah/muktamar-ke-34-nu-di-lampung-istimewa-dan-bersejarah-28HEK>.

Sandiah, Fauzan Anwar. *H.M. Farid Ma’roef dan Kisah Melawat ke Jepang 1939 (Bagian II)*. diakses pada 15 Mei 2024. <https://muhammadiyah.or.id/2022/01/h-m-farid-maroeff-dan-kisah-melawat-ke-jepang-1939-bagian-ii/>.

Majalah atau Surat Kabar

Machfoedz Shiddiq, *Berita Nahdlatol Oelama*, No. 22, Th. 6, 15 September 1937

Machfoez Shiddieq, *Berita Nahdlatol Oelama*, No.17, Th 5, 1 Juli 1936

Machfoez Shiddieq, *Berita Nahdlatol Oelama*, No.17, Th.8, 1 Juli 1939

Machfoez Shiddieq, Berita Nahdlatoeel Oelama, No.18, Tahun 10, 15 Juli 1941

Wawancara

Ayung Notonegoro, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 15 Maret 2024.

Ahmad Romli, diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 8 Mei 2024.

Dr. KH. Romadlon Chotib, M.Ag., diwawancarai oleh penulis, Surabaya, 7 Mei 2024.

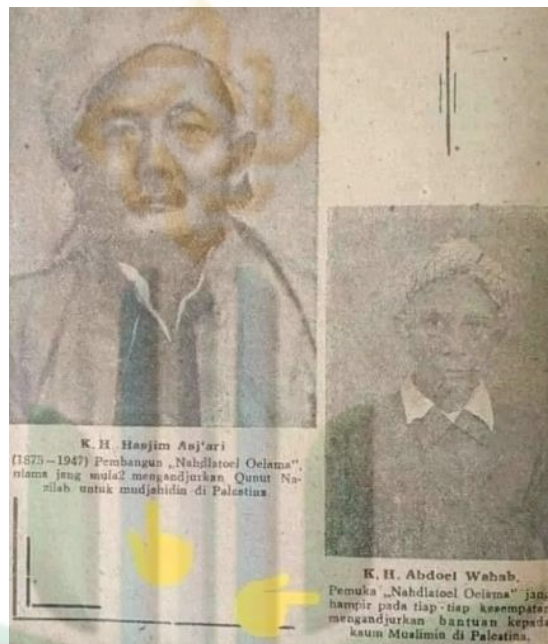
Gus Baiqun Purnomo, diwawancarai oleh penulis, Jember, 2 April 2024.

Gus Didin, diwawancarai oleh penulis, Jember, 31 Maret 2024.

Imam Jazuli, diwawancarai oleh penulis, Jember, 20 Maret 2024.



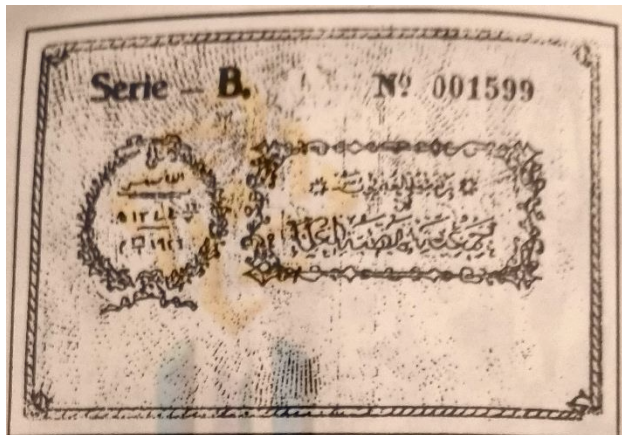
LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar Atas K.H. Hasyim Asy'ari dan anaknya K.H. Abdul Wahab
(Sumber: koleksi Bapak Imam Jazulie)



**Gambar KH Mahfudz Siddiq berada disebelah kiri dan yang duduk
Kiai Halim adiknya juga sang sahabat Al Banjari**
(Sumber: koleksi Bapak Imam Jazulie)



Kartu NU Tahun 1938 yang diparaf KH. Hasyim Asyari dan KH. Mahfudz Siddiq

(Sumber: reproduksi dari Buku Biografi kyai-nyai Bani Siddiq)



Gambar Gedung Sekolah Nahdlatuol Wathon pada Tahun 1916

(Sumber : Arsip kantor PCNU Surabaya)



Gambar tokoh Muslimat NU tahun 1960

(Sumber: reproduksi dari Buku Biografi kyai-nyai Bani Siddiq)



Gambar dari belakang sebelah kiri Suroya, Zubaidah, Nuri, KH. A. Mursyid. Dari depan kanan ada Faisol, Muhammad dan Nyai Machfudz
(Sumber: reproduksi dari Buku Biografi kyai-nyai Bani Siddiq)

Dokumentasi Wawancara



Wawancara Gus Baiqun Purnomo, Jember pada 2 April 2024
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Wawancara Gus didin, Jember pada 31 Maret 2024
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Wawancara bapak Ayung Notonegoro, Banyuwangi pada 15 Maret 2024
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Wawancara bapak Imam Jazuli, Jember pada 20 Maret 2024
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Wawancara Dr. KH. Romadlon Chotib, M.Ag., Surabaya pada 7 Mei 2024
(Sumber : Dokumen Pribadi)



Wawancara bapak Ahmad Romli, Surabaya pada 8 Mei 2024
(Sumber : Dokumen Pribadi)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuryatul Asnah

NIM : 201104040015

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 29 Mei 2024
Saya yang menyatakan



Nuryatul Asnah
NIM. 201104040015

BIODATA PENULIS



A. Identitas Penulis

Nama : Nuryatul Asnah
Tempat/Tanggal lahir : Banyuwangi, 16 Juni 2001
Alamat : RT.004, RW.006, Dusun Karangharjo, Desa Karangharjo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi.
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Prodi : Sejarah dan Peradaban Islam
NIM : 201104040015

B. Riwayat Pendidikan

TK : Putra Harapan
SD : SDN 11 Karangharjo
MTS : MTS Mambaul Huda
MA : MAU Mambaul Huda

C. Pengalaman Organisasi

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Sejarah dan Peradaban Islam Periode 2022-2023.
2. Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Periode 2022-2023.
3. Rayon Ushuluddin Adab dan Humaniora.
4. Kopri Rayon Ushuluddin Adab dan Humaniora Periode 2022-2023.
5. IPPNU PAC Kecamatan Glenmore Periode 2023-2025